

**PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
KELUARGA DI SEKTOR BARAT  
KOPELMA DARUSSALAM**

**Skripsi**

**Diajukan Oleh:**

**Nanda Mulyani  
NIM. 211222338**

**Mahasiswi Program Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2019 M/ 1440 H**

**PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
KELUARGADI SEKTOR BARAT  
KOPELMA DARUSSALAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dan Ilmu Pendidikan Islam**

**Oleh:**

**NANDA MULYANI**

**NIM. 211222338**

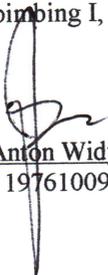
**Mahasiswi Prodi Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**

**Disetujui Oleh:**

**جامعة الرانيري**

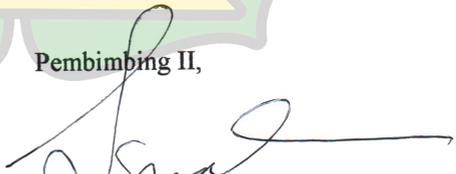
**AR - RANIRY**

**Pembimbing I,**



**Dr. Anton Widyanto, M. Ag  
NIP. 197610092002121002**

**Pembimbing II,**



**Isnawardatul Bararah, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197109102007012025**

**PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA  
DI SEKTOR BARAT KOPELMA DARUSSALAM**

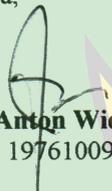
**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal: Senin, 29 Juli 2019 M  
26 Dzulhijjah 1440 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

  
**Dr. Anton Widyanto, M. Ag**  
NIP. 197610092002121002

Sekretaris,

  
**Ismail, S. Pd. I**  
NIP. 199003122019031015

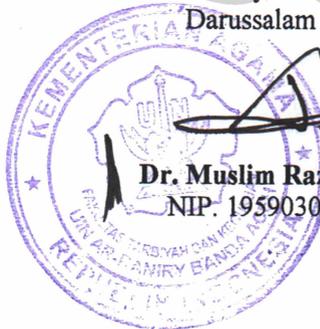
Penguji I,

  
**Isnawardatul Bararah, S. Ag, M.Pd**  
NIP. 197109102007012025

Penguji II,

  
**Dr. Maskur, MA**  
NIP. 197602022005022002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
**Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag**  
NIP. 195903091989031001

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanda Mulyani  
NIM : 211222338  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Judul Skripsi : Pembinaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Sektor Barat Kopelma Darussalam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.



Banda Aceh, 29 Juli 2019  
Yang Menyatakan,

Nanda Mulyani  
NIM. 211222338

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur hanya milik Allah Swt. karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya penulis masih diberikan kesempatan menyusun skripsi dengan judul “Pembinaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Sektor Barat Kopelma Darussalam”. Selawat dan salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Besar Muhammad saw yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, dalam rangka menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Program Studi Pendidikan Agama Islam. Melalui kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, Ayahanda M. Isa (Alm) dan Ibunda Fauziah Yusuf yang telah bersusah payah membantu, baik moril serta materil serta selalu berdoa untuk kesuksesan penulis.
2. Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag. selaku Dekan FTK Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Prof. Dr. H. Waarul Walidin AK. M.A. selaku Rektor UIN Ar-Raniry.

4. Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag. selaku pimpinan dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi motivasi dan arahan sehingga penulis mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini.
5. Dr. Anton Widyanto, M. Ag. selaku dosen pembimbing I dan Isna Wardatulbaraah, M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Staf Pengajar/Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang membantu, mendidik, dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Kepala Desa Kopelma Darussalam Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh yaitu Tgk. Zulkifli Arif, S.H. beserta jajarannya dan masyarakat Desa Kopelma Darussalam yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Kopelma Darussalam Kecamatan Syiah Kuala Kabupaten Banda Aceh.

Penulis berharap agar saran dan kritikan selalu diberikan kepada penulis untuk memperbaiki skripsi ini. Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah Swt. semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu penulis untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat untuk ke depannya, Amin Yarabbal'amin.

Banda Aceh, 29 Juli 2019  
Penulis,

Nanda Mulyani  
NIM. 211222338

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>LEMBAR JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Operasional .....	5
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	8
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Konsep Pendidikan Agama Islam .....	9
1. Definisi Pendidikan Agama Islam .....	9
2. Karakteristik Pendidikan Islam .....	12
B. Keluarga dalam Perspektif Islam dan Sosiologi .....	15
1. Pengertian keluarga .....	15
2. Peran Penting Keluarga dalam Pendidikan Islam .....	17
3. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan anak .....	21
C. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga .....	24
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	34
B. Subjek Penelitian .....	35
C. Teknik Pengumpulan Data.....	35
D. Teknik Analisis Data .....	37
F. Pedoman Penulisan .....	38

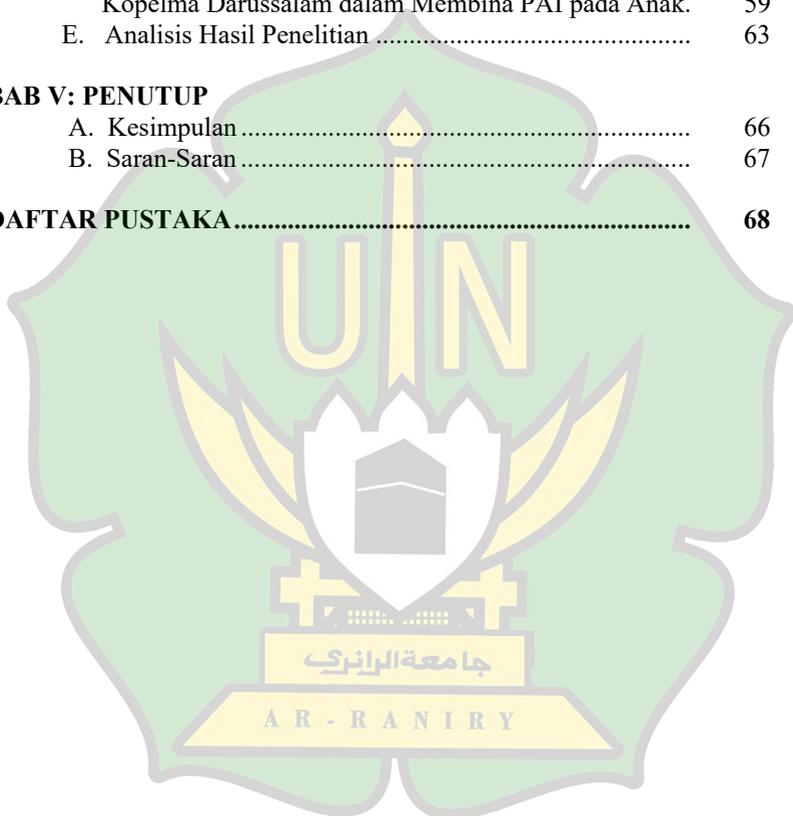
**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	38
B. Pembinaan PAI dalam Keluarga Menurut Perfektif Islam.....	47
C. Metode yang Dilakukan Orang Tua di Sektor Barat Kopelma Darussalam dalam Membina PAI pada Anak.	55
D. Kendala yang Dihadapi Orang Tua di Sektor Barat Kopelma Darussalam dalam Membina PAI pada Anak.	59
E. Analisis Hasil Penelitian .....	63

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-Saran.....	67

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>
----------------------------	-----------



## DAFTAR TABEL

4.1	Jumlah Penduduk.....	49
4.2	Tingkat Usia .....	50
4.3	Aset Dusun .....	50



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian dari Keuchik
- Lampiran 4 : Lembaran Pedoman Wawancara.

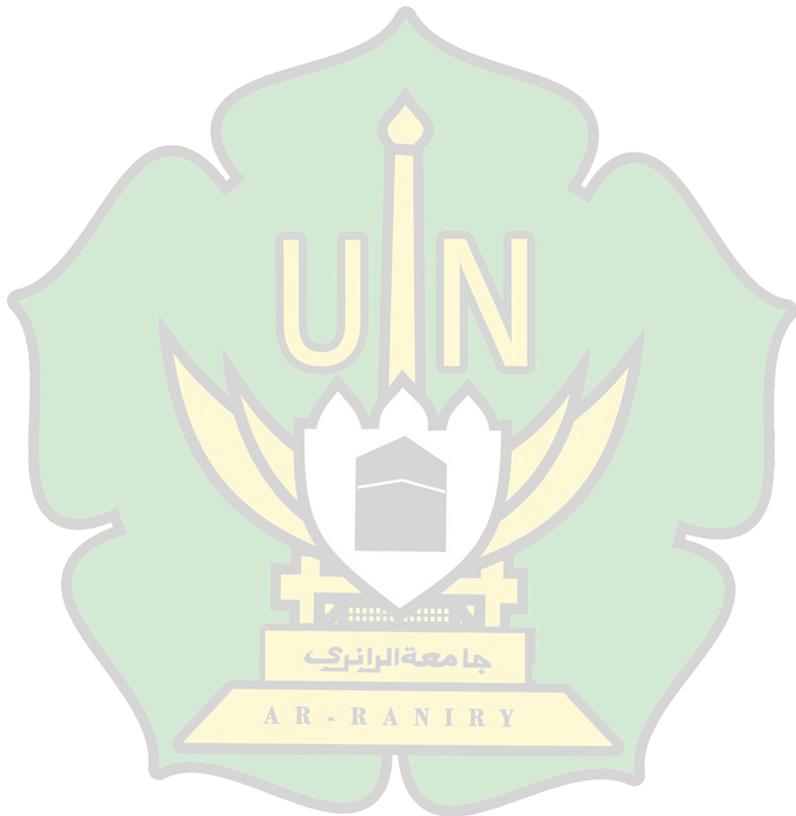


## ABSTRAK

Nama : Nanda Mulyani  
NIM : 211222338  
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidika Agama Islam  
Judul : Pembinaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Sektor Barat Kopelma Darussalam  
Kata Kunci : Pembinaan, Pendidikan Agama, Keluarga.

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan pesertadidik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Sebagaimana yang terlihat sebagian anak-anak di Sektor Barat Kopelma Darussalam bertingka laku kurang baik seperti kurang hormat kepada orang yang lebih tua maupun orang tuanya, sehingga menyebabkan anak bertingka laku seenaknya dalam lingkungan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu : (1) Bagaimana pembinaan PAI dalam keluarga menurut Islam? (2) Metode apa saja yang dilakukan orang tua di Sektor Barat Kopelma Darussalam dalam membina PAI pada anak? (3) Kendala apa saja yang dihadapi orang tua di Sektor Barat kopelma Darussalam dalam pembinaan PAI pada anak?. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu; untuk mengetahui pembinaan PAI dalam keluarga menurut perfektif Islam; untuk mengetahui metode yang dilakukan orang tua di Sektor Barat Kopelma Darussalam dalam membina PAI pada anak dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua di Sektor Barat Kopelma Darussalam dalam pembinaan PAI pada anak. Yang menjadi sampel dalam penelitian adalah 13 orang yaitu 1 orang Keuchik dan 12 orang tua, Pengambilan sampel melakukan melalui teknik *purposive sampling*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *field research* (lapangan) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pembinaan pendidikan agama Islam dalam keluarga di Sektor Barat Kopelma Darussalam adalah dengan memberi nasihat juga bisa memberi keteladanan serta membina PAI pada anak dengan metode nasehat, cerita, keteladanan, pengalaman

dan hukuman, sehingga dapat mencapai kematangan pribadi muslim yang sempurna. Adapun kendala-kendala yang dihadapi orang tua di Sektor Barat kopelma Darussalam dalam pembinaan PAI pada anak diantaranya kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga menghambat mereka dalam pendidikan agama Islam bagi anak.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peranan orang tua sangat penting dalam mendidik anak. Peran orang tua tersebut adalah memberikan anak kasih sayang, perhatian, dan ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk anak tersebut. Salah satunya adalah ilmu agama. Cara orang tua menanamkan ilmu pendidikan agama Islam adalah dengan cara mendidik anak-anaknya berdasarkan al-Quran dan hadis Nabi.

Anak adalah peniru yang ulung, dimana ia akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya, baik itu dari orang tuanya, orang lain, maupun teman sebaya. Jika orang tuanya melakukan kebaikan, maka anak tersebut akan mengikutinya. Sebaliknya, jika orang tuanya melakukan kesalahan, tidak dapat dipungkiri juga bahwa anak akan menirunya atau mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya, sehingga dapat menjadi kebiasaan bagi anak tersebut. Salah satu cara mengajarkan kebiasaan baik yaitu dengan belajar sopan santun, tata krama yang baik, seperti menghormati orang yang lebih tua darinya dan menyayangi sesama.

Selain itu, cara mendidik anak dengan baik, anak tersebut harus mendengarkan apa yang dikatakan oleh gurunya dan tidak membantah gurunya, serta anak itu dapat bersikap baik, sopan, jujur terhadap guru yang mengajarkannya ilmu pendidikan agama Islam, salah satunya adalah akhlak.

Pendidikan agama Islam berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan jika dikatakan bahwasanya pendidikan akhlak dalam pengertian Islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama,

karena salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam pendidikan Islam adalah akhlak. Sesuatu yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan begitu juga sebaliknya, jika sesuatu itu buruk maka itu buruk juga dalam pandangan agama Islam, sehingga nilai-nilai akhlak menjadi aspek pertama yang sudah mulai diajarkan kepada anak sejak dini. Hal itu akan membentuk pribadi anak yang baik dan sempurna, sehingga dikatakan di sini seorang muslim tidak sempurna agamanya jika akhlaknya tidak baik.<sup>1</sup>

Keluarga adalah tempat seorang anak menerima pendidikan pertama kali, terutama pendidikan tauhid dan akhlak. Peran keluarga di sini sangat penting bagi anak karena keluarga adalah individu-individu yang paling dekat dengan anak. Seorang ayah sebagai kepala keluarga dituntut untuk dapat menjalankan peranan ini dengan baik. Kewajiban seorang ayah sebagai penanggung jawab anak, termasuk dalam hal pendidikan agama Islam tercantum dalam hadis Rasulullah Saw sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ ، فَإِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalamulia, 2005), h. 74.

وَهُوَ مَسْئُولٌ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ. (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Abdullah bin Umar ra. Nabi Saw. bersabda: masing-masing dari kalian adalah pemimpin dan masing-masing bertanggung jawab. Seorang imam adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab. Seorang perempuan adalah pemimpin atas rumah tangga suaminya dan ia bertanggung jawab. Seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia bertanggung jawab. Ingat, masing-masing dari kalian adalah pemimpin dan masing-masing dari kalian adalah bertanggung jawab. (HR. Bukhari).<sup>2</sup>*

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa seorang ayah harus mampu bertanggung jawab atas keluarganya, termasuk di sini bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak. Seorang ibu juga harus bertanggung jawab atas rumah tangga suaminya dan termasuk di dalamnya tanggung jawab mendidik anak dan menjadi madrasah bagi anak.

Namun, kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan dewasa ini banyak peranan pendidikan yang seharusnya dilakukan oleh keluarga dipindahtangankan kepada lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga formal maupun informal. Dan orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan agama Islam dalam keluarga pada lembaga-lembaga tersebut. Hal ini berdampak besar pada anak terutama pada perkembangan moral dan akhlak sehingga ini menjadi masalah yang serius.

---

<sup>2</sup> Al-Hafizh Ahmad ibn Ali ibn Hajar 'Asqalani, *Sahih Bukhari Jilid.10*, (Semarang: Pustaka Munawir, 1998), h. 132.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang hal yang berkaitan dengan “Pembinaan pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Sektor Barat Kopelma Darussalam”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembinaan PAI dalam keluarga menurut perfektif Islam?
2. Metode apa saja yang dilakukan orang tua di Sektor Barat Kopelma Darussalam dalam membina PAI pada anak?
3. Kendala apa saja yang dihadapi orang tua di Sektor Barat kopelma Darussalam dalam pembinaan PAI pada anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembinaan PAI dalam keluarga menurut perfektif Islam.
2. Untuk mengetahui metode yang dilakukan orang tua di Sektor Barat Kopelma Darussalam dalam membina PAI pada anak.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua di Sektor Barat Kopelma Darussalam dalam pembinaan PAI pada anak.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat mengungkapkan pelaksanaan peranan orang tua menanamkan ilmu Pendidikan Agama Islam dalam diri anak, sehingga hasil penelitian tersebut dapat memberikan manfaat bagi setiap orang tua dalam mendidik anak.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya dalam mengembangkan penelitian maupun jurnal yang berkaitan dengan pembinaan pendidikan agama Islam dalam keluarga. Bagi masyarakat luas penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat untuk memberi pengetahuan tentang pembinaan agama Islam bagi anak dalam keluarga.

## E. Definisi Operasional

Berhubung suatu istilah sering kali menimbulkan bermacam-macam penafsiran, maka penulis merasa perlu menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini. Istilah pokok yang perlu dijelaskan antara lain:

### 1. Pembinaan

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>3</sup> Adapun pembinaan yang penulis maksud di sini adalah pembinaan mengenai Pendidikan Agama Islam kepada anak yang dilakukan oleh orang tua.

### 2. Pendidikan Agama Islam

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 152.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata didik berarti mendidik, memelihara, dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>4</sup> Pendidikan menurut Syaiful Bhari Djamarah adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk seseorang mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Dari segi bahasa (*lughat*), agama berasal dari bahasa Arab, yaitu *ad-din*. Sedangkan Islam dalam bahasa Arabnya dapat berarti *aslama*, *yuslimu*, *islaman* diartikan dengan keselamatan dan kesejahteraan. Sedangkan menurut istilah Agama Islam adalah seluruh ajaran dan hukum-hukumnya terdapat di dalam Alquran yang diturunkan dari Allah Swt, diwahyukan kepada Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw, untuk disampaikan dan didakwahkan kepada segenap umat manusia sehingga manusia yang ada di muka bumi ini akan memperoleh kebahagiaan hakiki dan bermakna baik ketika hidup di dunia, maupun di akhirat.<sup>6</sup>

Ada beberapa ahli pendidikan mendefinisikan pendidikan, sebagai berikut:

- a. Menurut M. Arifin pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadiannya serta kemampuan dasar anak didik, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 204.

<sup>5</sup> W.J.S Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cetakan XII, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 165.

<sup>6</sup> Beni Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Grasindo, 2009), h. 2-3.

- b. Chalidjah Hasan bahwa pendidikan adalah usaha sistematis membimbing anak manusia yang berlandaskan pada proses individualisasi dan sosialisasi.<sup>7</sup>
- c. Alisub Sabri bahwa pendidikan itu adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk membantu atau membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak/peserta didik secara teratur dan sistematis ke arah kedewasaan.<sup>8</sup>

Jadi Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai proses pembentukan kepribadian manusia untuk mengenal Allah Swt sebagai Sang Pencipta, dengan tujuan agar manusia beribadah hanya kepada Allah Swt, menjadi nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidupnya dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>9</sup> Jadi pendidikan agama islam yang dimaksud di sini merupakan pendidikan dalam membentuk karakter anak.

### 3. Keluarga

Keluarga menurut kamus besar bahasa indonesia, keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Menurut Departemen Kesehatan RI, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam

---

<sup>7</sup> Darmawan, Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), h. 10.

<sup>8</sup> Alisub Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Press, 2005), h. 7.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997), h. 42

keadaan saling bergantung.<sup>10</sup> Jadi keluarga adalah individu yang memiliki ikatan perkawinan atau hubungan darah dan berperan penting dalam membentuk akhlak anak.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan ini akan menguraikan tentang Pembinaan pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Sektor Barat Kopelma Darussalam yang secara keseluruhan terdiri dari lima bab, di mana masing-masing pembahasan penulis atur dalam bab dan sub-sub seperti:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan tentang landasan teoritis, yang berisi dari konsep pendidikan Islam, keluarga dalam perspektif sosiologi dan Islam.

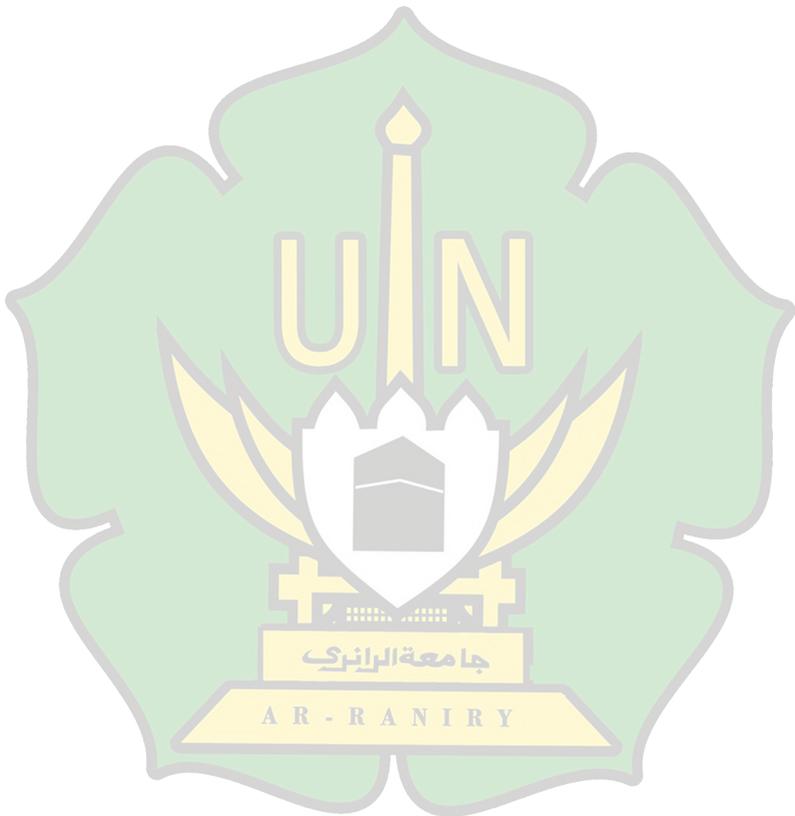
Bab tiga mengurai tentang metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian dan pendekatannya, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat inti pembahasan yang mengurai tentang pembinaan PAI dalam keluarga menurut perspektif Islam, metode yang dilakukan orang tua di Sektor Barat Kopelma Darussalam dalam membina PAI pada anak dan kendala yang dihadapi orang tua di Sektor Barat Kopelma Darussalam dalam Pembinaan PAI pada anak.

---

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka Phonix, 2010), h. 432

Bab lima merupakan penutup dari semua rangkaian penulisan skripsi yang di dalamnya berisi kesimpulan dan berupa dan saran-saran, serta daftar pustaka.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Konsep Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Definisi Pendidikan Agama Islam**

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata didik, yang awalan dari kata *me-* berarti mendidik yaitu memberi, memelihara dan memberikan latihan (ajaran, tujuan, penanaman) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>1</sup> Contoh semua orang tua wajib mendidik anaknya secara baik, itu artinya setiap orang tua yang memiliki anak wajib mendidik anaknya, memelihara, melatih akhlak, dan melatih kecerdasan pikiran anak. Sedangkan secara terminologi pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku sikap seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Majid bahwa:

---

<sup>1</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997) h.10.

<sup>2</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, h.10.

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan diberikan seseorang kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha, bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>4</sup>

Pendidikan Agama Islam juga diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam, baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik, yang berlandaskan pada Al-quran dan hadis sebagai sumber hukum Islam.<sup>5</sup> Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, menghayati, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>6</sup> Jadi pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan kearah pertumbuhan moral dan karakter.

---

<sup>3</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

<sup>4</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86.

<sup>5</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 6-7.

<sup>6</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 78.

Ditinjau dari beberapa definisi pendidikan agama Islam di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b. Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan, dan perasaan) serta panca indra) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.
- c. Bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh diluar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar meliputi aqidah, syari'ah (ibadah muamalah) dan akhlak.<sup>7</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan nilai yang telah ditentukan oleh agama Islam, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Swtsurah Ali 'Imran ayat 102 yaitu :

---

<sup>7</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), h. 1.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah Swt sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*

Ayat di atas Allah Swt memerintahkan kepada hamba-hambanya yang mukmin agar mereka bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya, tetap berada di atas jalannya dan istiqamah hingga akhir ayat.

## 2. Karakteristik Pendidikan Islam

Karakteristik pendidikan Islam adalah sebagai ciri-ciri khusus yang membedakan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan lainnya. Identitas yang membuat sistem pendidikan tersebut dapat membangun manusia seutuhnya, seimbang antara jasmani dan rohani, siap untuk menjadi manusia unggul dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat dilihat perbedaan jelas dan mendasar antara pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam. Karakteristik lainnya yaitu:

- a. Penguasaan ilmu pengetahuan artinya ajaran Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap muslim. Setiap rasul yang diutus Allah Swt terlebih dahulu dibekali ilmu pengetahuan dan diperintahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 5.

- b. Pengembangan ilmu pengetahuan artinya ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Sabda Rasulullah Saw :<sup>9</sup>

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ). قَالَ وَأَفْرَأُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ، قَالَ: وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا.

Artinya: *Hajjaj bin Minhal menyampaikan kepada kami dari Syu'bah, dari Al-Qamah bin Martsad yang mengatakan, aku mendengar dari Sa'd bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman as-Sulami dari Utsman bahwa Nabi Saw bersabda: orang terbaik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-quran dan mengajarkannya. Sa'd bin Ubaidah berkata Abu Abdurrahman as-Sulami mengajarkan Al-quran kepada orang-orang semenjak masa kekhalifahan Utsman hingga masa Hajjaj. Abu Abdurrahman berkata hadis itu yang telah membuatku betah duduk di tempat dudukku ini (untuk mengajarkan Al-quran). (HR. Bukhari).*

Hadis di atas menjelaskan tentang orang yang mempelajari Al-quran dan mengajarkannya. Nabi Muhammad Saw sangat membenci orang yang memiliki ilmu, namun tidak mau mengajarkan kepada orang lain. Hal ini dikarenakan sebaik-baik manusia adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-quran.

<sup>9</sup>Al-Hafizh Ahmad ibn Ali ibn Hajar 'Asqalani, *Sahih Bukhari jilid.10...*, h. 91.

- a. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak.
- b. Pengembangan kepribadian artinya bakat dan kemampuan pribadi tiap-tiap anak didik diberikan kesempatan untuk dikembangkan sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Setiap murid dipandang sebagai amanah Allah Swt dan setiap kemampuan yang dimiliki merupakan anugerah dari Allah Swt.

Karakteristik PAI sebagai mata pelajaran sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman khusus PAI dari Depdiknas tahun 2017 adalah sebagai berikut: (1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam, (2) PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta memiliki akhlak mulia, (3) PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman; syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syariah memiliki duadimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti Ilmu Kalam (Teologi Islam, Ushuluddin, Ilmu Tauhid) yang merupakan pengembangan dari akidah. Ilmu Fiqih yang merupakan pengembangan dari syariah. Dan Ilmu Akhlak (etika Islam, moralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Imam Mawardi, "karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum (Sebuah Tinjauan dari Performadan Kompetensi Guru PAI)", *jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 2, No. 2, Juli 2013, h. 121.

Adapun tujuan pendidikan Islam yaitu untuk: (1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt, (2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw di dunia, dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa PAI. Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan

---

<sup>11</sup>Imam Mawardi, karakteristik dan Implementasi..., h. 122.

setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.

## **B. Keluarga dalam Perspektif Islam dan Sosiologi**

### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah sebuah lingkup kecil yang akan menghantarkan seseorang pada kehidupan bermasyarakat. Keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat diharapkan mampu menyiapkan mental anak dalam menghadapi hidupnya pada masa mendatang. Apabila didikan anak dalam keluarga baik dan terarah maka kelak anak akan tumbuh sebagai manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>12</sup> Peran keluarga tentu dinilai sangat penting bagi perkembangan fisik dan mental anak. Anak yang memperoleh didikan yang tepat, tentu menjadi anak yang bersifat baik.

Secara sosiologi keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tenteram, bahagia dan sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil,<sup>13</sup> karena keluarga merupakan institusi sosial yang terpenting dan merupakan inti sosial yang utama, melalui individu-individu dalam masyarakat dipersiapkan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara kelanjutannya dan melalui kebudayaan juga dia dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ali Qaimi, *Buain Ibu di antara Surga dan Neraka*, (Bogor: Cahya, 2002), h. 36.

<sup>13</sup>Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1994), h. 20-21.

<sup>14</sup>Ramayulis Dkk, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 6.

Islam juga memandang keluarga adalah sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian, maka kewajiban orang tua yang dapat menciptakan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak-anaknya dilingkungan keluarga.<sup>15</sup> Oleh karena itu, orang tua dalam mendidik anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai Islami.

Keluarga adalah penentu sikap dan perilaku pada masa mendatang melalui pendidikan dan pembinaan. Pendidikan dan pembinaan juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan terarah pada terbentuknya kepribadian anak yang berlangsung di rumah, sekolah dan masyarakat, tiga lingkungan tersebut yang berperan dalam mengarahkan anak menjadi baik atau sebaliknya. Di samping itu keluarga juga berperan sebagai lembaga yang penting sangat penting dalam proses pengasuhan anak, meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan pembentukan kepribadian dan kemampuan anak.<sup>16</sup> Orang tua sebagai madrasah dengan pertama memberi semangat yang paling banyak dalam hal mendidik anak ke arah yang lebih baik.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan unit pertama dalam masyarakat, dalam keluarga pulalah proses sosialisasi dan perkembangan individu mulai terbentuk.<sup>17</sup> Keluarga menjadi lahan untuk latihan hal-hal dasar tentang sosialisasi dan mengembangkan sikap-sikap terpuji seumpama

---

<sup>15</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 352.

<sup>16</sup>Fuadduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama, 2003), h. 5

<sup>17</sup>Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 1

benih, maka keluarga adalah tanah pertama tempat penyemaian benih, lalu tergantung subur tidaknya tanah tersebut. Dengan kata lain keluarga merupakan benih awal penyusun kematangan individu dan struktur kepribadian.

## 2. Peran Penting Keluarga dalam Pendidikan Islam

Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak, dalam keluarga, hendaknya penguatan kepribadian anak dilakukan dengan tujuan anak akan mempunyai pondasi dan benteng yang kuat ketika berada dalam lingkungan sosial yang lebih luas yaitu masyarakat.

Keluarga harus mampu memberikan pendidikan akhlak, pendidikan emosional anak secara terarah dan proporsional, apabila pendidikan anak terabaikan dan pembentukan kepribadian anak tidak dilakukan secara proporsional maka anak akan menjadi bencana bagi orang tua dan gangguan bagi masyarakat serta umat manusia secara keseluruhannya, dengan demikian, pendidikan fase pertama ini menentukan sikap dan mental anak dalam berinteraksi dengan alam lingkungannya.

Kekokohan fondasi mental dan kejiwaan pada fase awal ini akan menjadi filter dalam menghadapi berbagai persoalan hidup anak di kemudian hari.<sup>18</sup> Pembinaan agama itu akan lebih berkesan dan berhasil apabila seluruh lingkungan hidup yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak (keluarga, sekolah dan masyarakat) sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa agama pada anak, kesatuan arah pendidikan yang dilalui anak dalam umur pertumbuhan akan sangat membantu

---

<sup>18</sup>Yuni Setia Ningsih, *Birrul Awlad vs Birrul Walidain Upaya Pendidikan Emosi Anak dalam Keluarga*, (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2007), h. 15-16.

perkembangan mental dan pribadi anak, agar agama itu benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya.

Tujuan pembinaan dan pendidikan agama yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani anak dalam semua aspek kehidupannya. Pendidikan agama pada dasarnya harus dimulai sejak anak kecil kemudian dibina dan dibangun pendidikan tersebut agar melekat dalam hati anak hingga ia dewasa bahkan hingga tua kelak.

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak merupakan bagian penting dari unsur-unsur kepribadian yang harus dibina dan ditanamkan dalam jiwa anak, agar pendidikan agama yang dibina tersebut menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak. Keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian tersebut akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang, ia tidak mau mengambil hak orang lain dan menyelewengkan sesuatu, bukan karena ia takut akan kemungkinan ketahuan dan hukuman pemerintah atau masyarakat, akan tetapi ia takut akan kemarahan dan kehilangan ridha Allah Swt dan karena keyakinan agamanya yang menganjurkan demikian.<sup>19</sup> Agama memberikan bimbingan hidup dari hal-hal kecil sampai kepada hal yang besar, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah Swt, serta dengan makhluk hidup yang lain.

---

<sup>19</sup>Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1998), h. 57.

Setiap keluarga sebagai pembina bagi anak menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa anak, karena pembiasaan dan pembinaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak. Demikian pula dengan pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak hendaknya memperhatikan tahap perkembangan jiwa anak sehingga nilai-nilai agama yang diberikan kepada anak dapat diterima dengan mudah.<sup>20</sup> Nilai-nilai tersebut tentu diharapkan dapat memberi dampak positif pada diri anak dan lingkungannya, oleh sebab itu penerapan nilai agama yang terkesan memaksa akan membuat anak tidak mempelajarinya.

Pendidikan dan pembinaan agama pada anak pada dasarnya bukan hanya tertuju pada pendidikan yang sengaja ditujukan pada anak, akan tetapi yang lebih penting adalah keadaan dan suasana rumah tangga, keadaan jiwa ibu bapak dan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Segala permasalahan orang tua akan mempengaruhi anak, karena apa yang mereka rasakan akan tercermin dalam tindakan-tindakan mereka.<sup>21</sup>

Keluarga sebagai pembina dan pendidik akan berjalan dengan baik apabila direncanakan dan dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Orang tua sebagai suami istri merupakan sosok yang paling tepat untuk diberikan kepercayaan tersebut, karena merekalah yang paling berkepentingandan bertanggungjawab dalam pelaksanaan

---

<sup>20</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 74.

<sup>21</sup>Yuni Setia Ningsih, *Upaya Pendidikan Emosional Anak dalam Keluarga...*, h. 39.

pembinaan terhadap anak-anaknya terlebih lagi terhadap pembinaan dalam masalah agama.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik, khususnya didalam melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga. Melindungi keluarga bukan hanya memberikan tempat tinggal saja, tetapi memberikan perlindungan supaya keluarga terhindar dari mala petaka baik di dunia maupun di akhirat nanti, yaitu dengan cara mengajak keluarga kepada perbuatan-perbuatan yang perintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi segala larangan-larangannya. Memelihara keselamatan keluarga yaitu mengajarkan keluarga supaya taat kepada Allah Swt, agar keluarga diberikan keselamatan oleh Allah Swt baik di dunia dan akhirat. Oleh karena itu pendidikan Agama Islam dalam keluarga harus benar-benar dilaksanakan. Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, karena anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan, dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya. Oleh karena itu, keluarga harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik anaknya.

### 3. Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak

Adapun tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak yaitu:<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Mahmud dan Heri Gunawan, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta Barat: Kademia, 2014), h. 132-136.

a. Pemeliharaan kesehatan anak

Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak adalah berkaitan dengan pengembangan, pembinaan fisik anak agar anak menjadi anak yang sehat cerdas, tangguh dan pemberani, oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberi makan dengan makanan yang halal dan baik *halalan thayyiba*, menjaga kesehatan fisik, membiasakan anak makan dan minum dengan makanan dan minuman yang dibolehkan dan bergizi.

b. Pendidikan iman

Pendidikan iman pada anak merupakan hal yang sangat mendasar dan sangat utama. Pendidikan anak yang dimaksud adalah memberikan pemahaman kepada anak dan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariat sejak anak mulai mengerti dan memahami sesuatu. Pendidikan iman ini menjadi fondasi yang harus segera ditanamkan dalam diri anak tersebut. Maka sebelum pendidikan yang lain mesti pendidikan iman terlebih dahulu yang akan ditanam dalam diri anak, sebagaimana yang terdapat dalam sebuah bait syair "*Awalu wajibin 'ala insani, ma'rifatul ilaahi bistiqaani*" maksudnya bahwa kewajiban yang mesti dilakukan oleh setiap orang adalah mengetahui (mengimani) Allah Swt dengan disertai argumentasi-argumentasinya (dalil-dalilnya).<sup>23</sup>

Dasar-dasar keimanan ialah rukun iman yang tercakup pada beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-malaikat Allah, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada semua Rasul Allah, beriman kepada bahwa manusia akan ditanyakan oleh dua malaikat, beriman kepada adanya siksa dan nikmat kubur, beriman kepada adanya

---

<sup>23</sup> Yuni Setia Ningsih, *Upaya Pendidikan Emosional Anak dalam Keluarga...*, h. 38.

hari kebangkitan, hari perhitungan, beriman adanya surga dan neraka. Rukun Islam adalah setiap ibadah yang bersifat badani dan harta, yaitu shalat, puasa, zakat dan haji bagi orang yang mampu melaksanakannya. Sedangkan yang dimaksud dengan dasar-dasar syariat adalah segala yang berhubungan dengan sjalan Ilahi dan ajaran-ajaran Islam berupa akidah, ibadah, akhlak, peraturan dan hukum.

### c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengenai dasar-dasar akhlak (moral) dan keutamaan perangai, perilaku dan sikap yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak hingga ia menjadi orang yang dewasa sebagai bekal dalam mengarungi kehidupannya. Hal ini agar kelak ia dapat tumbuh menjadi manusia yang memiliki akhlak yang luhur dan berguna untuk masyarakatnya. Untuk itu, pendidikan akhlak pada anak harus mulai dibiasakan sejak usianya masih kecil sampai ia tumbuh dewasa.

Tanggung jawab ini adalah pendidikan atau pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan peragai, tabiat yang harus dimiliki anak sejak anak masih kecil, hingga ia dewasa atau *mukallaf*, karena akhlak adalah implementas dari iman dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua, contoh yang terdapat pada perilaku dan sopan satun orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Betapa besar pengaruh contoh dan perilaku orang tua pada anak, terlebih bagi anak anak usia 3-5 tahun. Perkataan, cara bicara dan

perilaku lain, juga cara mengungkapkan marah, gembira, sedih dan lain sebagainya, dipelajari pula dari orang tuannya, maka dari itu akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orang tuanya, banyak berlangsung kepada sikap orang tua terhadap anak.

#### d. Pembinaan intelektual

Tanggung jawab pembinaan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Tanggung jawab intelektual ini berpusat pada tiga hal yaitu kewajiban mengajar, penyadaran berpikir dan kesehatan berpikir, karena pendidikan mempunyai fungsi yang amat penting dalam mengubah *human asset* menjadi *human capital*, dengan demikian pula dalam pembangunan, pendidikan menduduki peranan penting dalam upayanya meningkatkan kualitas manusia baik sosial, spiritual, intelektual maupun profesional.

#### e. Kepribadian dan sosial anak

Tanggung jawab kepribadian dan sosial anak adalah kewajiban orang tua untuk menanamkan anak sejak kecil agar biasa menjalankan adab sosial dan pergaulan sesamanya, ketika anak yang masih suci *fitrah*-nya memelihara bahwa orang-orang dewasa mempunyai perhatian yang besar kepadanya, maka jiwa sosial dan perhatian yang benar terhadap orang lain itulah yang akan tumbuh kuat di dalam jiwanya.

Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, sejak dalam kandungan sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak, secara umum pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang.

### C. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Metode adalah jalan atau cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada anak yang disampaikan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan. Pencapaian sebuah tujuan pendidikan, baik pendidikan formal (seperti sekolah) maupun pendidikan informal (keluarga) tentu memerlukan metode pendidikan yang cepat dan tepat atau metode pendidikan yang efektif dan efisien. Metode ini berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan, dalam agama Islam terdapat suatu kaidah *ushuliyah* yang berarti bahwa segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai suatu yang wajib maka hukumnya wajib, seperti dalam proses pendidikan termasuk pendidikan dalam keluarga diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak, sehingga anak bukan hanya mengetahui tentang nilai atau moral, tetapi anak mampu mengoptimalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun metode yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dalam keluarga yaitu:

#### 1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah pengalaman yang dilakukan secara terus menerus. Metode pembiasaan sangat efektif dalam membina nilai-nilai pendidikan Islam pada anak dalam lingkungan keluarga. Anak yang selalu dibiasakan untuk berbicara dan bertindak dengan berlandaskan nilai-nilai Islam maka akan menciptakan generasi yang akan mengutamakan nilai-nilai keseluruhan dalam dirinya.<sup>24</sup>

Tidak ada yang menyangkal bahwa jika anak tumbuh dengan iman yang benar berhiaskan diri dengan etika Islami dalam dirinya

---

<sup>24</sup>Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 289.

bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi maka akan menciptakan kepribadian luhur yang utama di masa mendatang anak tersebut.<sup>25</sup>

Pada dasarnya tiga tahun pertama sang anak merupakan basis dan masa subur untuk pembinaan sikap dan nilai-nilai Islam untuk masa depan anak. Pemenuhan kebutuhan fitrah yang ada dalam diri anak hendaknya disalurkan dengan pengarahannya yang menunjang perkembangan diri anak dan pembentukan kepribadian Islami bagi anak tersebut. Proses ini hendaknya dilalui secara intensif dan sistematis oleh orang tua dan anak. Orang tua harus terus menerus mengarahkan kepada Pendidikan Islam dalam diri anak dengan cara memupuk kebiasaan dalam rangka menumbuhkan rasa cinta kepada hal-hal yang baik serta kemauan untuk melakukan dan mengikutinya.

## 2. Keteladanan

Meniru termasuk dasar yang pokok dan sangat penting dalam pembinaan watak pada diri anak. Anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi dan mempunyai ingatan yang kuat cenderung lebih cepat memahami sehingga akan lebih memudahkan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan kebaikan dalam diri anak, dengan demikian anak secara naluri senang meniru perbuatan yang biasa dilakukan oleh orang tua dan keluarga terdekatnya.

Kenyataan ini patut menjadi perhatian orang tua jika menginginkan anak tumbuh dengan memiliki nilai-nilai Islam dalam dirinya, oleh karena itu tugas orang tua adalah memberikan keteladanan dan contoh yang baik bagi anak. Jika orang tua menghendaki memiliki anak yang mengedepankan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, maka orang tua

---

<sup>25</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 185.

juga harus berperilaku dan bertindak baik sehingga anak akan termotivasi untuk mengikuti perilaku orang tuanya. Keteladanan yang baik dapat melatih anak untuk menjadi contoh dan membiasakan diri untuk berperilaku sama dengan idolanya. Keteladanan yang baik tercermin dalam diri Rasulullah Saw sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Swt surat al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah Saw itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah Swt. (Q.S al-Ahzab: 21)*

Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak sehingga anak mengikutinya. Penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran dapat dilakukan melalui tindakan nyata orang tua seperti tidak berbohong atau membohongi anak, sebab pengaruh lingkungan terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak sangat besar.

### 3. Dialog

Dialog adalah percakapan yang dilakukan oleh dua atau lebih mengenai suatu tema atau tujuan tertentu. Dalam pembinaan nilai-nilai agama Islam dalam keluarga, dialog dapat dijadikan suatu metode yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan kepada anak mengenai pentingnya memiliki nilai-nilai agama dalam kehidupan. Dialog (*hiwar*) memiliki dampak psikologis yang kuat yaitu mendorong anak untuk bertanya dan terus menggali hal-hal yang berkaitan dengan pentingnya pendidikan agama Islam sehingga pendidikan yang dilakukan oleh orang

tua menjadi menarik karena terlihat hubungan timbal balik atau respon yang diberikan oleh anak.<sup>26</sup>

Penanaman nilai-nilai keimanan, moral agama atau akhlak secara pembentukan nilai dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas, tidak tertarik dengan apa yang diajarkan bahkan mungkin menentang dan membangkangnya. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melakukan dialog dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi anak. Anak yang tengah memasuki fase kanak-kanak akhir yaitu pada usia 6-12 tahun mereka mulai berfikir logis, kritis, membandingkan apa yang ada di rumah dengan apa yang dilihat di luar, nilai-nilai moral yang selama ini ditanamkan secara absolut mulai dianggap relatif dan seterusnya. Orang tua diharapkan mampu menjelaskan dan memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat pemikiran mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dialog dapat dijadikan alternatif oleh orang tua untuk menanamkan pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan. Orang tua memberikan penjelasan mengenai dampak positif jika memiliki perilaku yang sesuai dengan ketentuan agama Islam dan orang tua juga menjelaskan pula dampak negatif yang akan diterima apabila tidak memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya. Dengan berdialog orang tua dapat melihat respon anak terhadap pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehingga ketertarikan anak terhadap nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat diimplementasikan dalam kesehariannya dengan selalu berkata dan berbuat sesuai kenyataan yang ada.

---

<sup>26</sup>Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga Kajian Nilai Religi, Sosial dan Edukatif*, (Bandung: Genesido, 2006), h. 169.

#### 4. Perhatian dan Pengawasan

Pengasuhan dengan perhatian senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak. Islam dengan keuniversalan prinsip dan aturan yang abadi memerintah para pendidik (khususnya orang tua) untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala aspek kehidupan dan pendidikan. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Swt yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
الْإِنْسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ كَارِيهَاتٌ وَمُنَافِرَاتٌ كَقَصَبٍ مَّكِينٍ  
لَا يَقْعُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah Swt terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S At-Tahrim: 6).*

Asas pendidikan yang paling utama yang harus dilakukan oleh pendidik adalah memperhatikan dan mengawasi anak, mengingat anak akan senantiasa terletak di bawah perhatian dan pengawasan orang tua, jika orang tua selalumemperhatikan segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya maka akan dapat memberikan pendidikan yang baik. Jika orang tua melihat sesuatu yang baik dan anak menghormatinya maka doronglah anak untuk terus melakukannya dan jika orang tua melihat sesuatu yang buruk maka cegahlah anak untuk melakukannya dengan memberikan peringatan dan penjelasan akibat yang membahayakan. Jika orang tua melalaikan anaknya maka sudah

tentu anak akan menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan nilai pendidikan Islam dalam diri anak. Orang tua senantiasa mengontrol dan memperhatikan gerak gerik, ucapan maupun perbuatan anak sehingga jika anak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam maka orang tua dapat langsung menegur anak agar tidak berbuat hal yang sama di masa mendatang.

#### 5. *Reward* (Penghargaan) dan *Punishment* (Hukuman)

*Reward* adalah bentuk penghargaan atau hadiah yang diberikan oleh seseorang untuk memotivasi dan mendukung perbuatan baik yang telah dilakukan seperti berkata jujur. *Reward* (hadiah) yang diberikan tidak selamanya berupa materi akan tetapi bisa berupa pujian yang akan menyenangkan orang yang mendengarnya sehingga ia berusaha untuk terus melakukan hal tersebut. *Reward* dapat digunakan oleh orang tua untuk menumbuhkan semangat anak untuk berperilaku baik yang sesuai dengan ketentuan Islam dalam kesehariannya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang artinya:<sup>28</sup>

وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَأِ افْتُوهُ فَإِنَّ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكْفَرُونَ بِهِ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَفَّافٌ تَمُوهُ

Artinya: *Barang siapa yang berbuat kebaikan kepada kalian, maka berikanlah hadiah kepadanya. Jika kalian tidak memiliki*

<sup>27</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 275.

<sup>28</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 30.

*sesuatu untuk diberikan sebagai hadiah, maka doakanlah dia sampai kalian merasa benar-benar telah memberinya hadiah.*

Rasulullah Saw memiliki perhatian yang begitu besar untuk memberikan pujian serta penghargaan kepada para sahabatnya yang telah mengerjakan perbuatan baik. Bahkan Rasulullah Saw terus memotivasi mereka untuk melakukan perbuatan tersebut.<sup>29</sup>

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa pentingnya memberikan hadiah kepada orang yang telah melakukan kebaikan sebagai bentuk dukungan dan motivasi agar orang tersebut akan selalu melakukan perbuatan baik dalam kehidupannya.

Berbeda dengan *reward* (penghargaan), *punishment* (hukuman) juga merupakan salah satu metode dalam membina dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak. *Punishment* adalah pemberian hukuman yang dilakukan untuk menumbuhkan efek jera sehingga seseorang tidak mengulang kembali kesalahan yang dilakukan.

Orang tua hendaknya bijaksana dalam menggunakan hukuman kepada anak dengan memperhatikan tingkat kecerdasan anak, pendidikan dan pembawaannya. Pemberian hukuman boleh dilakukan oleh orang tua jika orang tua telah melakukan hal-hal lain seperti memberikan pengertian, penjelasan dan peringatan namun anak tetap melakukan kesalahannya. Namun hukuman yang diberikan tersebut hendaknya hukuman yang tidak menyebabkan kesakitan yang mendalam kepada anak.

Hukuman yang diberikan oleh orang tua bertujuan untuk memberikan efek jera kepada anak sehingga anak tidak melakukan kembali kesalahan tersebut. Apabila anak mulai menunjukkan

---

<sup>29</sup>Muhammad 'Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*, (Jakarta: Mustaqim, 2003), h. 232-334.

perubahan sikap ke arah yang lebih baik setelah diberikan hukuman, maka orang tua hendaknya kembali bersikap lunak dan menampilkan muka yang berseri-seri. Hal ini dikarenakan agar anak tidak merasa bahwa hukuman yang diberikan bermaksud menyakitinya, melainkan untuk kebaikan dunia dan akhirat. Anak yang dapat merasakan perubahan orang tuanya menjadi lebih lembut terhadapnya karena ia telah berperilaku baik, maka anak akan merasa bahwa perbuatan baik yang dilakukannya disenangi dan membuat orang tuanya bahagia sehingga anak termotivasi dan berusaha untuk selalu berperilaku baik dalam kesehariannya.

Hukuman dengan pukulan mempunyai batasan dan persyaratan sehingga pukulan tidak keluar dari maksud pendidikan, yaitu untuk memperbaiki dan membuat jera. Adapun persyaratan memberikan hukuman pukulan adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua tidak terburu-buru menggunakan metode hukuman kecuali setelah menggunakan semua metode yang lain.
- b. Orang tua tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.
- c. Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada dan perut.
- d. Pukulan untuk hukuman hendaknya tidak terlalu keras dan tidak meyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar. Diharapkan pula pukulan berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak dibawah umur.
- e. Tidak memukul anak sebelum ia berusia sepuluh tahun.
- f. Jika kesalahan anak untuk yang pertama kalinya hendaknya ia diberikan kesempatan untuk bertaubat dari perbuatan yang telah dilakukan memberikan kesempatan untuk meminta maaf dan diberi kelapangan untuk didekati seorang penengah tanpa memberi hukuman tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu.
- g. Orang tua hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri dan tidak meyerahkan kepada saudara-saudaranya atau teman-

temanya. Sehingga tidak timbul api kebencian dan kedengkian diantara mereka.

- h. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan orang tua melihat bahwa hukuman yang diberikan tidak membuatnya jera maka boleh orang tua menambah dan mengulangi kembali hukuman tersebut agar anak kembali mengingat dan tidak mengulanginya.<sup>30</sup>

Dari sini jelas bahwa pendidikan Islam telah memberikan perhatian besar terhadap hukuman, baik hukuman spiritual maupun material. Hukuman ini telah diberi batasan dan persyaratan dan orang tua tidak boleh melanggar. Sangat bijaksana jika orang tua meletakkan hukuman pada tempat yang sebenarnya seperti juga meletakkan sikap ramah tamah dan lemah lembut pada tempat yang sesuai.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Islam memberikan perhatian besar dalam mendidik anak. Kesalahan yang dilakukan oleh anak hendaknya dibimbing oleh orang tua, agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama. Pemberian hukuman tidak boleh dilakukan oleh orang tua jika tidak didahului oleh pemberian nasehat dan teguran.

---

<sup>30</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 303.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan objek yang sebenarnya, namun dalam pelaksanaannya juga akan diperkuat oleh data-data dokumen atau kepustakaan. Dari segi pendekatan yang digunakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif atau proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup>

Kajian lapangan dilaksanakan untuk mendapatkan informasi tentang pembinaan pendidikan agama Islam dalam keluarga di Sektor Barat Kopelma Darussalam, sedangkan studi kepustakaan digunakan sebagai data pendukung yang mungkin ditemukan dari data-data dokumen dan buku-buku tentang teori yang dikembangkan oleh para ahli dan sumber lainnya. Dari data dokumen ini diharapkan akan ditemukan sebuah pijakan awal tentang gambaran umum landasan teoritis dan aplikasi tentang pembinaan pendidikan agama Islam dalam keluarga.

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 10-11.

## B. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah kasus atau orang yang ikut serta dalam penelitian tempat penelitian mengukur variabel-variabel penelitiannya.<sup>2</sup> Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 13 orang yaitu 1 orang keuchik, 12 orang kepala keluarga. Teknik pengambilan subyek menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan subyek secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan maksudnya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu.<sup>3</sup> Jadi sampel diambil tidak secara acak, tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Adapun alasan penentuan keuchik sebagai informasi adalah mengenai gambaran umum Sektor Barat Kopelma Darussalam dan data orang tua anak yang menjadi subjek peneliti. Sementara orang tua ditetapkan sebagai informasi mengenai bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan agama Islam kepada anaknya.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara :

### 1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>4</sup> Wawancara menurut penulis adalah bertanya langsung kepada keuchik dan orangtua mengenai dengan permasalahan

<sup>2</sup>Bambang Prasetyo, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 13.

<sup>3</sup>Muhajir Noeng, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 35.

<sup>4</sup>Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Putra, 2012), h. 83.

yang diteliti untuk mendapatkan data yang konkrit. Wawancara ini ditujukan kepada orangtua guna untuk mendapatkan hasil yang konkrit untuk lebih jelasnya. Pertanyaan yang ditujukan kepada orangtua mengenai bagaimana orangtua dalam pembinaan pendidikan agama Islam dalam keluarga terutama kepada anaknya sedangkan untuk geuchik mengenai gambaran umum Sektor Barat Kopelma Darussalam.

## 2. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati, baik secara langsung ataupun tidak langsung yang hasil pengamatan tersebut dicatat secara sistematis.<sup>5</sup> Teknik observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk melihat secara langsung tentang cara orangtua memberikan pendidikan agama Islam kepada anak, melihat tingkah laku anak terhadap orang yang lebih tua, dan melihat anak cara berbicara orang lebih tua, dan melihat tingkah laku orangtua terhadap anaknya yang ada di Sektor Barat Kopelma Darussalam.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau bisa karya-karya dari seseorang.<sup>6</sup> Dokumen yang ditujukan adalah semua yang berhubungan dengan gambaran umum Sektor Barat Kopelma Darussalam, baik data yang berhubungan dengan batas-batas wilayah geografis, keadaan desa dan data-data lain yang sekiranya dibutuhkan sebagai perlengkapan dalam penelitian ini sebagai bahan pendukung.

---

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 236.

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: al Fabeta, 2009), h. 329.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik yang bersifat deskriptif analisis yaitu penyelidikan serta pemecahan masalah yang ada dari data-data yang diperoleh dengan menganalisisnya secara objektif, dalam mengolah data yang diperoleh dari penelitian ini, dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara setiap responden, kemudian membandingkan antara hasil wawancara yang satu dengan wawancara yang lainnya selanjutnya data-data tersebut dianalisis untuk menarik seluruh kesimpulan.

Data yang terkumpul melalui hasil wawancara penulis menggunakan teknik analisisnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono yaitu dilakukan secara interaksi, yang dapat dijelaskan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data yaitu kegiatan penulis menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan sebagainya. Reduksi data adalah mengabstraksi atau merangkum data dalam suatu laporan evaluasi tentang pembinaan pendidikan agama Islam dalam keluarga secara sistematis dan difokuskan kepada hal-hal yang **esensial**. Setelah direduksi, data akan memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil observasi, dapat mempermudah penulis dalam mencari data yang masih diperlukan. Dalam evaluasi program, data awal dan data akhir hasil observasi dan wawancara didiskusikan bersama subjek yang dievaluasi atau sumber data dapat dipilih dan dipilah dari bagian-bagian menjadi susunan yang berurutan secara sistematis.
2. Penyajian data yaitu penulis merangkumkan hal-hal pokok dan kemudian penulis menyusun dalam bentuk deskripsi yang naratif

dan sistematis, sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral tentang pembinaan pendidikan agama Islam dalam keluarga di Sektor Barat Kopelma Darussalam sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur yang dievaluasi serta memperoleh memberi makna, kegiatan inipun mempermudah penulis dalam melihat gambaran unsur-unsur yang dievaluasi secara menyeluruh.

3. Verifikasi data yaitu melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Kegiatan ini dilakukan penulis dengan mencari pola, tema, bentuk, hubungan, persamaan dan perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kegiatan ini adalah memberi.<sup>7</sup>

#### **E. Pedoman Penulisan**

Penulisan skripsi ini penulis berpedoman dan mengacu kepada buku pedoman penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2016.

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 244.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Gampong Kopelma Darussalam

Dusun Barat adalah salah satu dusun dalam wilayah Gampong Kopelma Darussalam yang pada awalnya sebagai suatu kawasan (komplek) tempat tinggal para mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di Universitas Syiah Kuala, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, Dayah Tengku Chik Pantee Kulu, dan juga Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN). Pada tahun 1980-an Kampus APDN dipindahkan ke luar kampus Darussalam, dan sampai dengan sekarang di Kopelma Darussalam hanya dua Kampus, yaitu Kampus Universitas Syiah Kuala dan Kampus IAIN Ar-Raniry, dengan julukan "jantung kiri dan jantung kanan" sebagai jantung hatinya rakyat Aceh. Dulunya, Dusun Barat lebih dikenal dengan nama "Lampoh U". Dijuluki Lampoh U, karena di tanah tersebut terdapat banyak pohon kelapa dan penuh dengan semak belukar.<sup>1</sup>

Wilayah tersebut merupakan bagian dari kawasan (tanah) yang berada di bawah Yayasan Pembina Darussalam (YPD) dan sebagiannya merupakan tanah wakaf dari keluarga Tgk. Chik di Lamnyong. Sejalan dengan semakin banyaknya yang kuliah di Darussalam, baik mereka yang kuliah atas biaya pemerintah dalam bentuk Ikatan Dinas (ID) bagi guru-guru sebagai tugas belajar, dan dari lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), ataupun lulusan Dayah/Pesantren dan tidak

---

<sup>1</sup> Sulaiman Daud, *Profil Dusun Barat, Gampong Kopelma Darussalam Banda Aceh*, 2017-2018, h. 2.

mempunyai tempat tinggal yang dekat dengan kampus, maka pihak Yayasan memberi izin kepada mereka untuk membangun rumah di atas tanah tersebut. Pada saat itu. Pada tahun 1967, izin diberikan dalam bentuk kolektif sebagai hak tempat tinggal dengan pernyataan yang bersangkutan bersedia dipindahkan ketika tanah tersebut digunakan, dengan surat izin tinggal nomor: 27/1967, tanggal 13 Mei 1967. Berdasarkan surat itu mereka membuka lahan tersebut mendirikan tempat tinggal, dan pada umumnya bangunan yang didirikan itu dalam bentuk gubuk/pondok.<sup>2</sup>

Akte Notaris Pendirian Yayasan Pembina Darussalam tanggal 27 Juni 1967 Nomor 9. Pertama sekali izin diberikan kepada 45 orang, dan kemudian pembangunan rumah tentu berkembang sejalan dengan bertambahnya pendatang dari berbagai daerah Provinsi Aceh dan juga ada yang di luar Aceh, yang kuliah di Darussalam, sehingga kawasan tersebut menjadi suatu kompleks komunitas masyarakat seperti sekarang ini, dan terakhir disebut dengan Dusun Barat, sebagai salah satu sektor yang menyelenggarakan pemerintahan, melaksanakan pembangunan, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat di tingkat dusun di Gampong Kopelma Darussalam. Penduduknya terdiri atas berbagai profesi: Mahasiswa, PNS, Dosen, baik di Universitas Syiah Kuala ataupun UIN Ar-Raniry, Guru, pedagang, Buruh Bangunan dan lain-lain.

## **2. Perangkat Dusun Barat Tahun 2018**

- a) Kepala Dusun : Sulaiman Daud, M.Pd
- b) Sekretaris Dusun : H. Asnawi AR, M.Pd
- c) Bendahara : Razali Idris

---

<sup>2</sup> Sulaiman Daud, *Profil Dusun Barat, Gampong Kopelma Darussalam...*, h. 3.

- d) Imam Dusun/Imam Masjid : Tgk. Bakhtiar Idris, M.Ag
- e) Kepala/Wakil Kepala Lorong :
- 1) Lorong Jati
    - Kepala Lorong : Drs. Abd. Rani
    - Wakil Kepala Lorong : A. Majid, S.Pd
  - 2) Lorong Musalla
    - Kepala Lorong : Drs. H. M. Isa
    - Wakil Kepala Lorong : Zamzami, A.Md
  - 3) Lorong Tengah
    - Kepala Lorong : M. All PU
    - Wakil Kepala Lorong : Baihaqi, A.Md
  - 4) Lorong PBB/Makmur
    - Kepala Lorong : Ir. Fuadinur
    - Wakil Kepala Lorong : Nazaruddin.<sup>3</sup>

### 3. Demografi Gampong Kopelma Darussalam

Sebagaimana diketahui bahwa hampir semua penduduk Dusun Barat adalah pendatang dari berbagai daerah dalam wilayah Provinsi Aceh dan luar Aceh, dengan tujuan utama melanjutkan pendidikan di Kampus Darussalam. Penduduk Dusun Barat pada awalnya penduduk bersifat ulak-alik. Artinya, mereka menetap di Dusun Barat tidak secara permanen, tinggal hanya selama mengikuti kuliah dan setelah selesai studi mereka pulang ke kampung, di samping ada yang pindah tempat tinggal ke tempat lain di luar Dusun Barat. Begitu juga selanjutnya, silih berganti, keluar-masuk. Kemudian, kondisi seperti itu tentu mengalami perubahan, di antara mereka ada yang menjadi penduduk tetap, tidak

---

<sup>3</sup> Sulaiman Daud, *Profil Dusun Barat, Gampong Kopelma Darussalam...*, h. 5.

kembali lagi ke gampong asalnya. Sebab, sesudah selesai kuliah langsung menjadi PNS dan Dosen atau ada juga yang enggan kembali lagi ke kampung karena sulit mendapat lapangan kerja, sehingga untuk tentu tinggal di Dusun Barat adalah suatu pilihannya, sehingga menjadi penduduk tetap. Begitu juga halnya yang telah menjadi Pegawai Negeri, baik di Universitas Syiah Kuala maupun di IAIN Ar-Raniry ataupun di instansi lainnya di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar.

Pertambahan penduduk di Dusun Barat kian pesat sejalan dengan bertambahnya penduduk karena kelahiran dan yang datang untuk kuliah di Kampus Darussalam. Gampong Kopelma Darussalam berbeda dengan Gampong-Gampong lainnya. Gampong Kopelma Darussalam komunitas masyarakatnya beragam karakteristik, karena mereka berasal dari berbagai daerah di Provinsi Aceh yang antara satu dan lainnya berbeda budaya, kebiasaan dan adat-istiadat yang mereka bawa dari daerah asalnya. Demikian juga yang tinggal di Dusun Barat. Keberagaman kebiasaan dan perilaku yang sulit menyatu dengan kebiasaan dan tradisi yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Di Dusun Barat, itu merupakan suatu tantangan, karena mereka beranggapan atau berprinsip bahwa tinggal di Dusun Barat hanya sementara atau sebagai tempat istirahat saja, sehingga administrasi kependudukan, tata pergaulan dan hal lainnya terjadi benturan karena nilai-nilai dari norma yang berlaku tidak dihiraukan. Tentu saja hal seperti ini tidak dibiarkan begitu saja dan perlu ditertibkan dengan sistem yang ada yang berlaku di Dusun Barat, untuk terbangunnya masyarakat yang lebih tertib, aman, tenteram dan taat hukum.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Sulaiman Daud, *Profil Dusun Barat, Gampong Kopelma Darussalam...*, h. 3.

Alhamdulillah, dengan kekompakan semua elemen, kini, penduduk Dusun Barat yang plural tersebut yang tidak hanya terdiri atas mahasiswa dan Pegawai Negeri, pedagang, wirasuasta, tukang bangunan, tukang jahit, tukang parkir, tukang sepatu, agen sepeda motor/mobil dan sopir, telah terbangun dengan baik.

Kemajuan yang telah dicapai tidak hanya dalam bidang infrastruktur saja namun dalam bidang mental spiritual juga sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dalam bidang keagamaan tentu meningkat, pengajian ibu-ibu setiap lorong telah terbentuk di samping kegiatan pengajian bulanan yang biasanya dilaksanakan pada setiap pertengahan bulan yang bertempat di Gedung Posyandu dengan mengundang penceramah dari daerah lain.<sup>5</sup>

Saya sebagai pimpinan telah berusaha dan bekerja keras dengan perangkat-perangkatnya, pemuda dusun serta didukung oleh Badan Musyawarah Dusun dalam rangka mewujudkan dusun yang baik dan bermartabat dengan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas serta peningkatan pembangunan disegala aspek, serta terus menerus berupaya untuk menjadikan Dusun Barat yang diperhitungkan dan dihargai dalam berbagai aspek kegiatan gampong sehingga terciptanya Dusun Percontohan, dalam bidang pengelolaan manajemen pemerintahan dan pelaksanaan Syariat Islam. Adapun keadaan penduduk Dusun Barat berdasarkan data per 10 Desember 2017 berjumlah berkisar 1.800 jiwa dengan 141 Kepala Keluarga (KK), dengan rincian sebagai berikut: <sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Sulaiman Daud, *Profil Dusun Barat, Gampong Kopelma Darussalam...*, h. 6.

<sup>6</sup> Sulaiman Daud, *Profil Dusun Barat, Gampong Kopelma Darussalam...*, h. 7.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk

No	Nama Lorong	Jenis Kelamin		Jumlah L/P	Jumlah KK
		L	P		
1.	Lorong PBB/Makmur	254	260	514	45
2.	Lorong Tengah	240	248	488	34
3.	Lorong Musalla	193	209	402	32
4.	Lorong Jati	190	206	396	30
<b>Total</b>		<b>877</b>	<b>923</b>	<b>1800</b>	<b>141</b>

Tabel 4.2 Tingkat Usia

No	Tingkat Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	0-6 Tahun	109	112	221
2.	7-12 Tahun	119	123	242
3.	13-16 Tahun	175	188	363
4.	17-20 Tahun	195	212	407
5.	21-45 Tahun	155	160	315
6.	46 Ke-atas	124	128	352
<b>Total</b>		<b>877</b>	<b>923</b>	<b>1.800</b>

#### 4. Aset Dusun

No	Uraian	Volume	Kondisi	Keterangan
1.	Kantor Dusun	1 Unit	Baik	Tahun 1998
2.	Rumah Cost Dusun	3 Unit	Baik	Bagunan thn 2002 Bagunan thn 2004 Bagunan thn 2015
3.	Gedung TPA 2 Lt.	1 Unit	Belum selesai dibangun	Dibagun 2008
4.	Masjid	1 Unit	Sedang dalam	Dibangunan 2013

			pembangunan	
5.	Gedung Pemuda	1 Unit	Sedang dalam penyelesaian	Hibah aspirasi DPRK
6.	Sumur Bor	1 Unit	Baik	Hibah Yadesa tahun 1999

Kantor Dusun adalah sebagai pusat layanan administrasi kepada masyarakat. Rumah Dusun adalah rumah milik dusun yang disewakan dan hasilnya sebagai pendapatan dusun untuk menunjang kegiatan operasional. Gedung Taman Pendidikan Anak (TPA) yang direncanakan sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak, baik di lingkungan Dusun Barat maupun di luar Dusun Barat, dan saat ini gedung tersebut belum dapat difungsikan karena kondisinya belum selesai dibangun, sehingga untuk sementara digunakan sebagai gudang penyimpanan perlengkapan PKK dan perlengkapan dusun. Biaya pembangunan sebagiannya sumberdaya masyarakat dan sebagian lainnya sebesar Rp.150.000.000,- bantuan Kementerian Agama RI tahun 2012. Di samping itu, aset lainnya adalah gedung pemuda yang kegunaannya sebagai pusat aktivitas pemuda dusun dalam mengembangkan kreativitas yang dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya ataupun masyarakat dari sisi ekonomi ataupun non-ekonomi. Gedung tersebut adalah bantuan aspirasi DPRK Kota Banda Aceh atas nama Tgk. Zainal Abidin, S. Sos, bantuan dari Tgk Mandi dan bantuan dari dana dusun. Aset selanjutnya adalah Masjid, yang merupakan sarana ibadah, baik sebagai tempat shalat jama'ah lima waktu. Shalat jum'at dan tempat aktivitas keagamaan Dusun Barat. Masjid yang sedang dalam pembangunan itu adalah perubahan status dari mushalla berdasarkan Surat Keputusan Kepala

Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Aceh tahun 1986. Biaya pembangunan masjid tersebut bersumber dari sumbangan infaq masyarakat Dusun Barat, bantuan aspirasi DPRK dan dari donatur lainnya.<sup>7</sup>

#### 5. Sarana Keagamaan

Sarana keagamaan Dusun Barat adalah Masjid Tgk. Chik Dilamnyong. Masjid tersebut sebelumnya dalam bentuk bangunan semi permanen dan berdinding papan kemudian ditingkatkan menjadi masjid dalam bentuk permanen sebagaimana bangunan masjid lainnya. Masjid ini adalah sebagai pusat peribadatan dan kegiatan keagamaan lainnya, seperti pengajian TPA dan TPQA, pengajian qiraat, pengajian kitab kuning di samping shalat lima waktu (berjama'ah) dan shalat jum'at. Pembangunan masjid terus digalakkan sehingga menjadi masjid yang indah dan nyaman. Masih banyak yang perlu kita bangun, yaitu membangun tempat wudhu' yang representatif, toilet yang bagus dan perkarangan yang indah. Insha Allah hal ini akan terwujud dengan adanya dukungan dan partisipasi masyarakat serta kepedulian semua pihak, khususnya kita masyarakat Dusun Barat. Masjid yang sedang dalam pembangunan sekarang ini adalah hasil sumbangan infaq masyarakat Dusun Barat, bantuan dana Aspirasi DPRA dan DPRK Kota Banda Aceh dan dari donasi lainnya.<sup>8</sup>

#### 6. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Aktivitas sosial kemasyarakatan di Dusun Barat dalam rangka perekatan hubungan antar sesama warga juga dilakukan dengan

---

<sup>7</sup> Sulaiman Daud, *Profil Dusun Barat, Gampong Kopelma Darussalam...*, h. 8.

<sup>8</sup> Sulaiman Daud, *Profil Dusun Barat, Gampong Kopelma Darussalam...*, h. 8.

membentuk kelompok-kelompok yang berimplikasi sosial, yaitu Dasa Wisma, PKK, arisan bulanan ibu-ibu Iorong dan ibu-ibu dusun, dan Badan Sosial yang berorientasi kunjungan terhadap yang tertimpa musibah sakit atau meninggal dunia.<sup>9</sup>

## **B. Pembinaan PAI dalam Keluarga Menurut Perfektif Islam**

Pembinaan PAI dalam keluarga menurut perfektif Islam harus dilakukan dalam keluarga dengan menggunakan beberapa pola pendidikan. Pola atau dapat disebut juga sebagai metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai atau materi pendidikan agama pada anak untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri sebagai salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Pola atau metode dituntut untuk selalu dinamis sesuai dengan dinamika dan perkembangan peradaban manusia.

Pola atau metode pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad Saw dalam membina keluarganya sahabatnya, karena segala apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw merupakan manifestasi dari kandungan Al-quran. Adapun dalam pelaksanaannya, Nabi Muhammad Saw memberikan kesempatan pada para pengikutnya untuk mengembangkan cara sendiri selama cara tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Mencontoh perilaku Nabi Muhammad Saw, karena dalam dirinya telah ada keteladanan yang mencerminkan ajaran Al-quran.

Pendidikan Qurani yang dapat dilakukan dalam pendidikan agama dalam keluarga dengan contoh yang baik kepada anak, baik

---

<sup>9</sup> Sulaiman Daud, *Profil Dusun Barat, Gampong Kopelma Darussalam...*, h. 8.

dalam ucapan maupun perbuatan. Orang tuanya merupakan pembentuk kepribadian anaknya. Sebelum mendidik anak, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab anak merupakan peniru orang tuanya, seperti segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan ataupun pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 3-6 tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya).

Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orang tua pemegang amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada anaknya dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya, karena ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa kasih sayang, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah memengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak makin berani dalam menghadapi kehidupan.<sup>10</sup>

Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya, karena keteladanan lebih cepat memengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tiru dan lama kelamaan akan membentuk karakter anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt surat al-Ahzab ayat 21 yaitu:

---

<sup>10</sup> Abdurrahman Isawi, *Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Studia Press, 1994), h. 35.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*(Q.S al-Ahzab: 21)

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa dalam diri Rasulullah Saw sudah ada suri teladan sebagai pedoman bagi umat manusia dalam mendidik anak, seperti (a) keteladanan dalam ibadah, (b) keteladanan bermurah hati, (c) keteladanan kerendahan hati, (d) keteladanan kesantunan, (e) keteladanan keberanian dan (f) keteladanan memegang akidah.<sup>11</sup>

Oleh karena itu tentunya bagi orang tua dalam memberikan teladan harus sesuai dengan perkembangan anak sehingga anak mudah mengerti apa yang disampaikan oleh orang tuanya, contohnya dalam membiasakan diri dengan ucapan *salam*, maka senantiasa orang tua harus memberikan ajaran tersebut setiap hari, yaitu mengucapkan salam ketika hendak pergi dan pulang ke rumah.

Pada dasarnya anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, baik saudara famili terdekatnya ataupun orang tuanya. Oleh karena itu patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tuanya selaku figur yang terbaik di mata anaknya. Jika orang tua menginginkan anaknya tumbuh dengan menyangkal kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin

---

<sup>11</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 5.

dengan moral yang baik, karena tiada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan at-Tirmidzi dari Ayyub bin Musa.<sup>12</sup>

“Diceritakan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah Saw bersabda: Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik”(H.R At-Tirmidzi).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa anak dalam keluarga yang baik memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi antaranggota keluarga, niscaya lambat laun anak akan terpengaruh dengan apa yang ia lihat dan dengar dari semua perilaku orang-orang di sekitarnya. Pengawasan dari orang tua tentu sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu setiap anak selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaanyang biasanya tidak tetap,oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang.<sup>13</sup> Nasihat akan berhasil atau memengaruhi jiwa anak, takkala orangtua mampu memberikan keadaan yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat 44 yaitu:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal*

<sup>12</sup> Sunnan at-Tirmidzi, *Sahih Juz IV*, (Lebanon: Daral-Kutbit, 1998), h. 298.

<sup>13</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung: Ma'arif,1993), h. 334.

*kamu membaca al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?( Q.S al-Baqarah: 44)*

Agar harapan orang tua terpenuhi yakni anak mengikuti apa-apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentu disamping memberikan nasihat yang baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula, karena pembawaan anak mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan juga tingkah laku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Namun nasihat juga harus diberikan sesering mungkin kepada anak pada masa sekolah dasar, sebab anak sudah bersosial dengan teman sebayanya. Agar apa-apa yang telah diberikan dalam keluarganya tidak mudah luntur atau terpengaruh dengan lingkungan barunya. Sebagaimana Ulama menyatakan bahwa:<sup>14</sup> Untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan. Sebagai contohnya adalah seruan Luqman kepada anak-anaknya, agar tidak mempersekutukan Allah Swt surat Luqman ayat 13 yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S Luqman: 13)*

Berdasarkan ayat diatas dipahami bahwa orang tua memberikan cerita-cerita yang baik kepada anak tentang kisah-kisah teladan Nabi

<sup>14</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak...* h. 10.

Muhammad Saw agar anak mau berfikir dan mengamalkan contoh teladan yang baik.

Kebutuhan anak yang bersifat rohani dapat diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian dengan mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.<sup>15</sup>

Peran ini tidak bias digantikan oleh siapapun. Prinsip-prinsip dasar kehidupan, seperti agama, nilai kebenaran, nilai kebaikan dan keburukan, perilaku-perilaku dasar pada pola pendidikan anak dalam keluarga, sehingga seorang ibu harus berusaha menjadi sahabat anak-anaknya sebagai jembatan emas menyatukan anak dan orangtua dalam hubungan yang akrab dan mesra.<sup>16</sup>

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya. Dalam memberi perhatian hendaknya orangtua bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang, namun perhatian orang tua disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Apabila orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, anak akan terarah dengan baik.

---

<sup>15</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak...*, h. 25.

<sup>16</sup>Darosy Endah Hyoscyamina, *Cahaya Cinta Ibunda*, (Semarang: DNACreative House, 2013), h. 136.

Cara lain Islam memberikan solusi untuk anak yang melanggar orang tua dengan memberikan hukuman agar dapat mengubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.<sup>17</sup> Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan, karena ada orang dengan teladan dan nasihat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya. Seorang pendidik haruslah mengenal siapa dan bagaimana watak anak didiknya, karena terkadang sikap negative yang dimunculkan anak adalah bentuk dari proses kecerdasannya. Sehingga harus hati-hati dalam menyikapinya agar tidak terjadi trauma pada anak yang dapat mematahkan daya kreatif dan inovasinya.

Demikian juga tidak ada orang tua yang merasa senang melihat penderitaan anaknya, dengan memberikan hukuman, orangtua sebenarnya merasa kasihan terhadap anaknya yang tidak mau melaksanakan ajaran Islam, karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, ia dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar apabila tidak menerima hukuman dan tindakan lainnya salah apabila mendapatkan suatu hukuman. Dalam memberikan hukuman ini diharapkan orang tua melihat ruang waktu dan tempatnya. Di antara metode memberikan hukuman kepada anak adalah (a). Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang.(b). Menjaga tabiat anak yang salah. (c). Hukuman diberikan sebagai upaya

---

<sup>17</sup> Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, Terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 141.

perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa memberi hukuman pada anak, seharusnya para orang tua sebisa mungkin menahan emosi untuk tidak memberi hukuman berbentuk badaniah. Kalau hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu merubah sikap anak, tentunya tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nashih Ulwan bahwa hukuman yang bersifat psikologis dan hukuman bersifat biologis. Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah (a) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan. (b) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat. (c) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman. Hukuman bentuk psikologis ini diberikan kepada anak di bawah umur 10 tahun. Apabila hukuman psikologis tidak mampu merubah perilaku anak, maka hukuman biologislah yang dijatuhkan tatkala anak sampai umur 10 tahun tidak ada perubahan pada sikapnya. Hal ini dilakukan supaya anak jera dan tidak meneruskan perilakunya yang buruk. Sesuai sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan Abu Daud yaitu:

Suruhlah anak kalian mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukulilah mereka itu karena shalat ini, sedang mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR. Abu Daud).<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Med. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 87.

<sup>19</sup>Nur Kholis, *Pengantar Studi Alquran dan Hadis*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h. 89.

### **C. Metode yang Dilakukan Orang Tua di Sektor Barat Kopelma Darussalam dalam Membina PAI pada Anak.**

Pembinaan PAI anak di Sektor Barat Kopelma Darussalam merupakan tugas utama dan pertama bagi orang tua sebagai bentuk menjaga amanah dari Allah Swt. Seorang anak akan menjadi manusia yang berguna apabila diasuh dengan pola atau metode yang baik, tetapi tidak sedikit pula anak yang salah asuh sehingga membuat hidupnya tidak menentu. Namun secara umum tidak ada orang tua yang ingin melihat anaknya menjadi manusia yang tidak berguna dan setiap orang tua punya metode mendidik yang berbeda-beda meskipun tujuannya sama.

Persamaan metode dalam pendidikan Islam sesuai dengan norma-norma Islam dan mampu berfungsi memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, suatu alat atau metode harus mengandung nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan tujuan pendidikan yang Islami dan dapat diterapkan dalam materi kependidikan yang sejalan tujuan agama Islam.

Dengan demikian agama Islam memberikan arahan berupa metode dalam mendidik anak kepada orang tua dalam memberikan materi tentang agama kepada anak yaitu dengan metode nasehat, cerita, keteladanan, pengalaman dan hukuman, sehingga dapat mencapai kematangan pribadi muslim yang sempurna. Sebagaimana yang dikatakan oleh DR bahwa:

“Metode yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan agama Islam kepada anak yaitu dengan pembiasaan, cerita, keteladanan, pengalaman, hukuman dan nasehat.”<sup>20</sup>”

---

<sup>20</sup>DR, di Gampong Kopelma Darussalam, pada tanggal 2 Mei 2018.

Oleh karena itu dalam pemberian nasihat yang dilakukan orang tua kepada anak dan menegur apabila anak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama. Sebagaimana yang dikatakan oleh HT bahwa:

“Sejak anak masih kecil orang tua pasti memberikan nasihat-nasihat, kemudian setiap kali orang tua mengetahui anak berbuat kesalahan (hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tua), orang tua pasti seketika itu mengingatkan dan memberikan pengertian bagaimana sebaiknya si anak berperilaku.<sup>21</sup>”

Pendidikan agama bukan saja memberikan nasehat tetapi juga memberikan contoh teladan yang baik kepada anak dengan demikian orang tua menerapkan metode dalam memberikan teladan yang baik kepada anak. Sebagaimana FR juga mengatakan bahwa:

“Saya mengajarkan kepada anak-anak saya sopan santun kepada orang yang lebih tua, maka sayapun harus mencontohkan kepada mereka bagaimana saya juga sopan santun kepada orang yang lebih tua dari saya.<sup>22</sup>”

Hal ini anak-anak itu sebagai peniru tabiat seseorang tanpa sadar dapat mendapatkan kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Oleh karena itu, orangtua dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak hendaknya tidak hanya diberikan secara teoritik dengan nasehat saja melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya. sebagaimana orang tua merupakan orang pertama yang patut ditiru dan diteladani anak. Secara umum anak akan meniru seluruh sikap, perbuatan, dan perilaku orang tua. Sebagaimana yang dikatakan oleh HD bahwa:

---

<sup>21</sup>HT, di Gampong Kopelma Darussalam, pada tanggal 5 Mei 2018.

<sup>22</sup>FR, di Gampong Kopelma Darussalam, pada tanggal 2 Mei 2018.

“Metode yang digunakan dalam memberikan materi tentang agama kepada anak adalah nasehat, keteladanan, pembiasaan dan sekali-kali diberikan hukuman kalau melakukan yang tidak benar atau melakukan kesalahan.<sup>23</sup>”

Dengan menggunakan metode seperti di atas, juga memberikan materi pendidikan agama yang dilakukan dalam keluarga. Sebagaimana yang dikatakan oleh SY bahwa:

“Metode yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan agama Islam kepada anak yaitu dengan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan dan hukuman, yang penting dimulai sedikit demi sedikit anak dibimbing, diberi contoh dan disuruh melaksanakan. Pendekatan kepada anak, kasih sayang, pujian bahkan hadiah untuk memberi semangat anak.<sup>24</sup>”

Dengan demikian, berbeda dengan metode yang dilakukan oleh orang tua, di mana orang tua kadang tidak setuju dengan metode hukuman atau kekerasan dalam keluarganya. Sebagaimana SR mengatakan bahwa:

“Kita mendidik anak-anak kita harus dengan cara yang benar, dengan nasehat, cerita-cerita, pengalaman, dan saya tidak setuju jika mendidik anak dengan cara kekerasan, karena hal itu hanya akan membuat anak-anak menjadi jiwa yang keras bahkan malah menjadi lebih buruk dan jauh dari apa yang diharapkan.<sup>25</sup>”

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa metode yang digunakan orang tua dalam memberikan pembinaan pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan dan hukuman, namun khusus untuk metode hukuman ini terdapat

---

<sup>23</sup>HD, di Gampong Kopelma Darussalam, pada tanggal 7 Mei 2018.

<sup>24</sup>SY, di Gampong Kopelma Darussalam, pada tanggal 9 Mei 2018.

<sup>25</sup>SR di Gampong Kopelma Darussalam, pada tanggal 2 Mei 2018.

keluarga yang tidak menggunakannya, karena dia menganggap bahwa mendidik anak dengan keras hanya akan menyisakan dan membentuk anak berjiwa keras pula.

Dengan demikian metode pembiasaan ini yang sering dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak, sebagaimana yang dikatakan oleh MN bahwa:

“Mendidik anak yang masih kecil untuk melakukan hal yang baik tidaklah mudah. Seperti halnya anak saya yang kecil, setiap mau makan saya ajarkan untuk membaca doa dengan harapan anak saya terbiasa kalau hendak makan selalu berdoa.<sup>26</sup>”

Selain metode pembiasaan, mendidik anak dapat juga dilakukan dengan metode nasehat. Metode mendidik anak melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam tentang akhlak yang baik pada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar. Metode nasehat ini dilakukan oleh yang dilakukan orang tua. Sebagaimana yang dikatakan oleh MT bahwa:

“Setiap saya kumpul dengan anak-anak saya selalu memberikan nasehat yang berhubungan dengan pendidikan agama tentang akhlak yang mulia, seperti berbaik kepada orang lebih tua baik orang tua maupun orang lain, saling membantu orang lain, apabila orang lain mendapat musibah.<sup>27</sup>”

Dengan menerapkan keteladanan dari orangtua menjadi penting dalam pendidikan agama Islam kepada anak, karena keteladanan akan menjadi anak shaleh, hendaklah lebih dahulu berusaha agar diri sendiri

---

<sup>26</sup>MN, di Gampong Kopelma Darussalam, pada tanggal 5 Mei 2018.

<sup>27</sup>MT, di Gampong Kopelma Darussalam, pada tanggal 7 Mei 2018.

menjadi teladan yang baik dalam segala hal, karena orang tua bagi seorang anak adalah idola utama yang akan diikutinya dalam segala hal.

Seperti orang tua yang menginginkan anak untuk melakukan shalat berjamaah ke masjid, hendaklah orang tua lebih dahulu menjadi yang melakukan shalat berjamaah di masjid. Orang tua yang menginginkan anaknya berakhlak mulia, hendaklah senantiasa memperlihatkan contoh di hadapan anak, keteladanan inilah yang dilakukan oleh orang tua. Sebagaimana yang dikatakan oleh MA bahwa:

“Mendidik anak tanpa keteladanan maka tidak akan membekas pada anak, bagaimana anak akan sopan santun kalau orang tuanya tidak menjadi contoh yang baik untuk anak.<sup>28</sup>”

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa orang tua di Sektor Barat Kopelma Darussalam dalam membina PAI pada anak yaitu dengan metode pembiasaan, nasehat dan keteladanan agar anak dapat melakukan apa yang dilakukan orang tua.

#### **D. Kendala yang Dihadapi Orang Tua di Sektor Barat kopelma Darussalam dalam Pembinaan PAI pada Anak**

Kendala yang dihadapi orang tua di Sektor Barat kopelma Darussalam dalam pembinaan PAI pada anak dalam proses mendidik anak dalam keluarga diantaranya kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga menghambat mereka dalam pendidikan agama Islam bagi anak. Namun begitu, kesibukan bekerja kadang menjadi kendala bagi orang tua karena mereka tidak bisa mengawasi serta mengontrol perilaku anak-anaknya. Serta kurangnya komunikasi yang seimbang antara orang tua dan anak merupakan satu hal yang bisa membuat proses

---

<sup>28</sup>MA, di Gampong Kopelma Darussalam, pada tanggal 11 Mei 2018.

dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga menjadi kurang maksimal. Bahkan ada juga yang beranggapan bahwa kalau anak-anak mereka sudah dimasukkan ke pendidikan sekolah, mereka merasa sudah cukup. Padahal dengan cara memasukkan anak ke sekolah, itu belum seberapa apabila di rumah tidak dievaluasi.

Dengan demikian kekurangan orang tua sendiri tidak penuh dalam menjalankan ajaran agama Islam yang dapat membuat anak meniru, sehingga ada anak yang beranggapan bahwa orang tua telah memberikan contoh yang kurang baik bagi anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor orang tua yang kurang menjalankan ajaran agama merupakan salah satu kendala dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh AB bahwa:

“Kendala dalam memberikan pendidikan agama Islam khususnya tentang mengajar membaca Alquran yaitu kadang anak lebih asyik bermain dengan teman-teman sehingga lupa waktu dan kadang orang tua lupa atau terlalu banyak pekerjaan sehingga setiap pulang dari kerja sudah lelah dan tidak dapat menemani anak-anak belajar mengaji.”<sup>29</sup>”

Pengaruh lingkungan pula sangat memberikan dampak dalam pendidikan agama Islam pada anak, karena di lingkungan banyak diadakan berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan diluar dalam kegiatan agama, semua orang menjalani syariat agama, semua orang menjalankan shalat, sering diadakan pengajian-pengajian dan berbagai kegiatan lainnya, hal itu akan berpengaruh besar terhadap pendidikan agama pada anak. Selain itu, ada juga pengaruh tidak baik dari lingkungan, misalnya di dalam lingkungan banyak perjudian, banyak orang nakal, dan lain sebagainya. Lingkungan seperti itu mudah sekali

---

<sup>29</sup>AB, di Gampong Kopelma Darussalam, pada tanggal 13 Mei 2018.

mempengaruhi anak-anak di sekitarnya. Terkait dengan masalah ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh FR bahwa:

“Selaku orang tua sangat khawatir ketika anak saya bergaul dengan anak yang tidak di didik agama oleh orang tuanya, jikalau anak terpengaruh dengan perilakunya, tetapi sebaliknya merasa senang jika anak bergaul dengan anak alim yang baik yang oleh orang tua nya diajari norma-norma dan perilaku yang baik.”<sup>30</sup>”

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pengaruh lingkungan sangat memberikan kendala dalam pendidikan agama Islam pada anak di Sektor Barat Kopelma Darussalam, karena lingkungan sangat menentukan pendidikan terhadap anak, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Lingkungan yang baik akan mendukung keberlangsungan pendidikan agama pada anak, namun lingkungan yang buruk akan menghambat perkembangan pendidikan agama dalam keluarga.

Perkembangan pendidikan agama Islam bagi anak sangat berpengaruh terhadap lingkungan karena lingkungan tempat dimana anak-anak untuk berinteraksi sesamanya, hal ini lingkungan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian anak. Lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh ST bahwa:

“Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama antara lain faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.”<sup>31</sup>”

---

<sup>30</sup>FR, di Gampong Kopelma Darussalam, pada tanggal 2 Mei 2018.

<sup>31</sup>ST, di Gampong Kopelma Darussalam, pada tanggal 11 Mei 2018.

Sedangkan lingkungan keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertamanya mendapat didikan dan bimbingan, karena lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak, sebagian besar dari kehidupan anak di dalam keluarga dimana pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak. Oleh karenanya, lingkungan keluarga memberikan kendala yang cukup besar terhadap perkembangan anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh SY bahwa:

“Ada peribahasa yang mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohon. Hal ini mengandung makna bahwa kepribadian anak tidak jauh berbeda dengan orang tuanya, kalau orang tuanya baik maka anak pun akan cenderung baik, demikian pula sebaliknya.<sup>32</sup>”

Oleh demikian perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, namun juga lingkungan sosialnya pun cukup besar pengaruhnya. Lingkungan yang baik akan mendukung pendidikan agama Islam yang diberikan dalam keluarga, namun lingkungan yang buruk maka dapat merusak hasil pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana yang dikatakan oleh MN bahwa:

“Pengaruh lingkungan pada proses pendidikan agama Islam pada anak sangat mendukung. Pengaruh yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan agama adalah adanya sekolah di dekat masjid, mengadakan kegiatan rohani ke-Islaman di sekitar lingkungan tempat tinggal.<sup>33</sup>”

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan yang terjadi dan berlangsung dalam keluarga ini sangat berpengaruh

---

<sup>32</sup>SY, di Gampong Kopelma Darussalam, pada tanggal 9 Mei 2018.

<sup>33</sup>MN, di Gampong Kopelma Darussalam, pada tanggal 5 Mei 2018.

terhadap kehidupan dan pendidikan anak di Sektor Barat Kopelma Darussalam dalam pembinaan PAI pada anak selanjutnya. Demikian pula lingkungan di luar rumah juga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pribadi anak ke arah yang lebih baik.

Kendala sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang. Pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orang tua kepada anak belumlah cukup untuk mengantarkan anak menjadi manusia yang berkepribadian Islam. Anak juga membutuhkan sosialisasi dengan lingkungan tempat di mana anak beraktivitas, baik di sekolah, sekitar rumah, maupun masyarakat secara luas. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar menjadi faktor pendukung proses pendidik agama bagi anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh HD bahwa:

“Faktor lingkungan pada proses pendidikan agama Islam bagi anak saya sangat mendukung sekali. Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama adalah keluarga dan lingkungan.”<sup>34</sup>

Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, pendidikan agama Islam anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh HM bahwa:

“Sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak. Di sekolah inilah anak akan terwarnai oleh berbagai corak pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, yang dibawa masing-masing anak dari lingkungan dan kondisi rumah tangga yang berbeda-beda.”<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>HD, di Gampong Kopelma Darussalam, pada tanggal 7 Mei 2018.

<sup>35</sup>HM, di Gampong Kopelma Darussalam, pada tanggal 9 Mei 2018.

Ketiga lingkungan tersebut dapat menjadi pendukung pendidikan agama Islam bagi anak-anak tetapi juga dan menjadi kendala. Sebagaimana yang dikatakan oleh DT bahwa:

“Saya sangat tidak suka dengan anak-anak muda yang suka bermain, soalnya dari itu anak-anak saya biasa terpengaruh sehingga terjerumus dan lupa dengan agama.<sup>36</sup>”

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam pandangan orang tua di Sektor Barat Kopelma Darussalam dalam pembinaan PAI pada anak, faktor kendala dalam pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak-anak adalah lingkungan masyarakat. Oleh karena itu dalam mendidik anak tentunya dibutuhkan adanya saling bantu membantu antara kedua orang tua, apabila salah seorang diantara mereka mengabaikannya, maka tidak akan terwujud anak yang shaleh kecuali apabila dikendaki oleh Allah Swt.

#### **E. Analisis Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa pendidikan yang paling utama untuk diberikan kepada anak merupakan pendidikan agama Islam, karena agama inilah yang akan membimbingnya untuk senantiasa berada di dalam jalan kebaikan. Dan dengan dia mengetahui tentang agamanya, maka dia akan mengetahui tentang tujuan hidup di dunia ini.

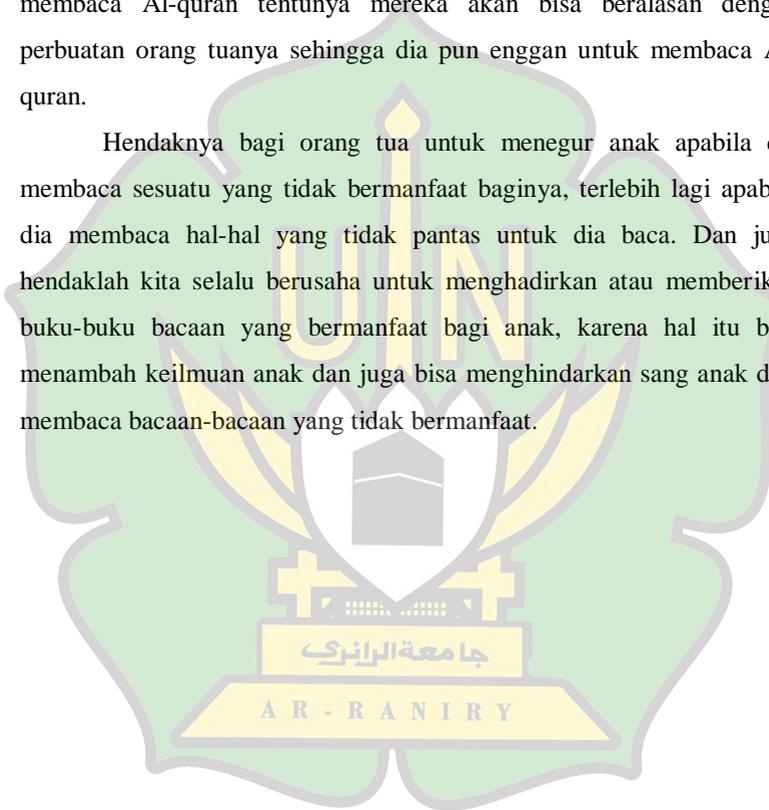
Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk mendidik anak-anak agar mereka mencintai Al-quran dan membacanya serta mengamalkannya. Dan peran orang tua dalam hal ini sangatlah besar. Apabila anak mereka melihat orang tuanya gemar membaca Al-quran baik di masjid, di rumah, ataupun di tempat-tempat yang lainnya yang

---

<sup>36</sup>HT, di Gampong Kopelma Darussalam, pada tanggal 5 Mei 2018.

dibolehkan untuk membaca Al-quran, maka tentunya diharapkan anak nantinya akan mencontoh perbuatan orang tuanya. Namun sebaliknya, apabila anak juga jarang melihat orang tuanya membaca Al-quran baik di masjid ataupun di rumahnya, maka tatkala mereka disuruh untuk membaca Al-quran tentunya mereka akan bisa beralasan dengan perbuatan orang tuanya sehingga dia pun enggan untuk membaca Al-quran.

Hendaknya bagi orang tua untuk menegur anak apabila dia membaca sesuatu yang tidak bermanfaat baginya, terlebih lagi apabila dia membaca hal-hal yang tidak pantas untuk dia baca. Dan juga hendaklah kita selalu berusaha untuk menghadirkan atau memberikan buku-buku bacaan yang bermanfaat bagi anak, karena hal itu bisa menambah keilmuan anak dan juga bisa menghindarkan sang anak dari membaca bacaan-bacaan yang tidak bermanfaat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan uraian pada bab-bab sebelumnya penulis mengambil sebuah kesimpulan umum dari hasil temuan di lapangan terkait Pembinaan pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Sektor Barat Kopelma Darussalam maka penulis simpulkan sebagai berikut:

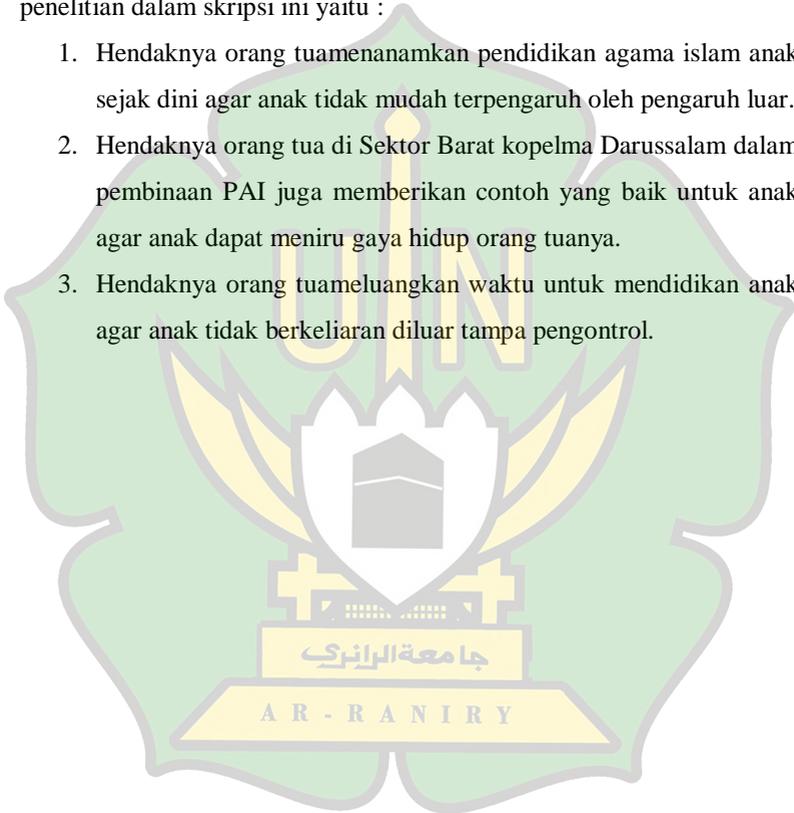
1. Pembinaan PAI dalam keluarga menurut perfektif Islam sebagai pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga Islam pemberi solusi tentang pendidikan anak.
2. Metode yang dilakukan orang tua di Sektor Barat Kopelma Darussalam dalam membina PAI pada anak dengan memberi nasehat, memberi contoh keteladanan, pengalaman dan hukuman, sehingga dapat mencapai kematangan pribadi muslim yang sempurna.
3. Kendala yang dihadapi orang tua di Sektor Barat kopelma Darussalam dalam pembinaan PAI pada anak diantaranya kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga menghambat mereka dalam pendidikan agama Islam bagi anak. Namun begitu, kesibukan bekerja kadang menjadi kendala bagi orang tua karena mereka tidak bisa mengawasi serta mengontrol perilaku anak-anaknya. Serta kurangnya komunikasi yang seimbang antara orang tua dan anak merupakan satu hal yang bisa membuat

proses dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga menjadi kurang maksimal.

### **B. Saran-Saran**

Adapun saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu :

1. Hendaknya orang tuamenanamkan pendidikan agama islam anak sejak dini agar anak tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh luar.
2. Hendaknya orang tua di Sektor Barat kopelma Darussalam dalam pembinaan PAI juga memberikan contoh yang baik untuk anak agar anak dapat meniru gaya hidup orang tuanya.
3. Hendaknya orang tuameluangkan waktu untuk mendidikan anak agar anak tidak berkeliaran diluar tanpa pengontrol.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Majid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Abdurrahman Isawi. *Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Studia Press, 1994.
- Al-Hafizh Ahmad ibn Ali ibn Hajar 'Asqalani. *Sahih Bukhari Jilid.10*. Semarang: Pustaka Munawir, 1998.
- Ali Qaimi. *Buaian Ibu di antara Surga dan Neraka*. Bogor: Cahya, 2002.
- Alisub Sabri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Press, 2005.
- Azyumardi Azra. *Menuju Masyarakat Madani*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Bambang Prasetyo. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Beni Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Grasindo, 2009.
- Cholid Narbuko. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Putra, 2012.
- Darmawan, Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun, *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.
- Darosy Endah Hyoscyamina. *Cahaya Cinta Ibunda*, Semarang: DNAC reative House, 2013.

- Departemen Agama RI. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997.
- Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj.Med. Meitasari Tjandrasa Jakarta: Erlangga, 1999.
- Fuadduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama, 2003.
- Imam Mawardi, “ karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum (Sebuah Tinjauan dari Performa dan Kompetensi Guru PAI)”, *jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 2, No. 2, Juli 2013.
- Jalaluddin Rahmat. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Phonix, 2010.
- Mahmud dan Heri Gunawan. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta Barat: Kademia, 2014.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- \_\_\_\_\_ *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhajir Noeng. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhammad ‘Utsman Najati. *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*. Jakarta: Mustaqim, 2003.
- Muhammad Ali Quthb. *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*. Terj. Bahrn Abu Bakar Ihsan. Bandung: Diponegoro, 1993.

- Muhammad Quthb. *Sistem Pendidikan Islam*. Terj. Salman Harun. Bandung: Ma'arif, 1993.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Nur Kholis. *Pengantar Studi Alquran dan Hadis*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Ramayulis Tuanku Khatib. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Ramayulis *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalamulia, 2005.
- Sofyan Sauri. *Membangun Komunikasi dalam Keluarga Kajian Nilai Religi. Sosial dan Edukatif*. Bandung: Genesido, 2006.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: al Fabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sunnan at-Tirmidzi. *Sahih Juz IV*. Lebanon: Daral-Kutbit, 1998.
- Tim Penyusun kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- W.J.S Poerdaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cetakan XII. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Yuni Setia Ningsih. *Birrul Awlad vs Birrul Walidain Upaya Pendidikan Emosi Anak dalam Keluarga*. Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2007.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Zakiah Daradjat. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung, 1998.

Zuhairini dan Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Malang, 2004.

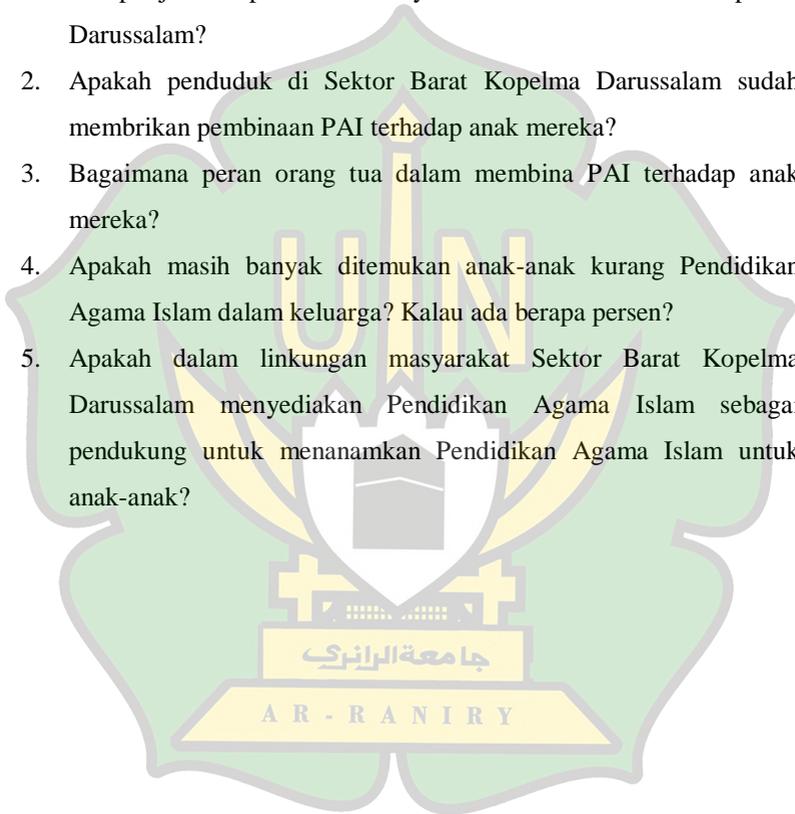


**PEDOMAN WAWANCARA  
PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
KELUARGA DI SEKTOR BARAT KOPELMA DARUSSALAM**

1. Metode apa saja yang dilakukan orang tua dalam membina PAI pada anak?
2. Apakah ibu/bapak mengajarkan berakhlakul karimah kepada anaknya?
3. Apa yang ibu/bapak lakukan ketika anak tidak menuruti apa yang ibu/bapak arahkan?
4. Apakah pendidikan agama Islam, menurut ibu/bapak bagi anak itu penting? khususnya akhlak mengapa?
5. Apakah ibu/bapak memberikan tauladan kepada anak untuk bersikap jujur?
6. Apakah ibu/bapak, mengajarkan kepada anak untuk menghormati orang yang lebih tua?
7. Kesulitan apa yang ibu/bapak hadapi dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak?
8. Bagaimana sikap anak ketika menegur anak apabila melakukan kesalahan?
9. Apa anak sering membantah apabila yang ibu/bapak meminta untuk melakukan sesuatu perbuatan ?
10. Bagaimana solusi ibu/bapak berikan dalam mengatasi masalah tersebut?
11. Apa yang ibu/bapak lakukan dalam mengatasi anak yang sering membantah?

**PEDOMAN WAWANCARA  
PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
KELUARGA DI SEKTOR BARAT KOPELMA DARUSSALAM**

1. Berapa jumlah penduduk masyarakat di Sektor Barat Kopelma Darussalam?
2. Apakah penduduk di Sektor Barat Kopelma Darussalam sudah membrikan pembinaan PAI terhadap anak mereka?
3. Bagaimana peran orang tua dalam membina PAI terhadap anak mereka?
4. Apakah masih banyak ditemukan anak-anak kurang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga? Kalau ada berapa persen?
5. Apakah dalam lingkungan masyarakat Sektor Barat Kopelma Darussalam menyediakan Pendidikan Agama Islam sebagai pendukung untuk menanamkan Pendidikan Agama Islam untuk anak-anak?



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**NOMOR: Un.08/FTK/KP.07.6/7051/2016**

**TENTANG**

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY**

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 27 April 2016

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan  
PERTAMA : Menunjuk Saudara:  
Dr. Anton Widyanto, M.Ag sebagai pembimbing pertama  
Isna Wardatul Bararah, S.Ag, M.Pd sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

Nama : Nanda Mulyani  
NIM : 211222338  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembinaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Sektor Barat Kopelma Darussalam

- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2018/2019;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada tanggal : 27 Juni 2017

An. Rektor

Dekan



Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan
4. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-2900/Un.08/TU-FTK/ TL.00/03/2018  
Lamp : -  
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data  
Menyusun Skripsi

14 Maret 2018

Kepada Yth.

Keuchik Kopelma Darussalam

Di -  
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Nanda Mulyani  
N I M : 211 222 338  
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Semester : XII  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.  
A l a m a t : Jl.Tgk. Syik Di Lamyong Kopelma Darussalam Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

**Gampong Sektor Barat Kopelma Darussalam**

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

**Pembinaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Sektor Barat Kopelma Darussalam**

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Said Farzah Ali



BAG. UMUM BAG. UMUM

Kode 6956



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH**  
**KECAMATAN SYIAH KUALA**  
**GAMPONG KOPELMA DARUSSALAM**

Jl. Keupula, Komplek Mushalla Darul Faizin, Dusun Timur, Gp. Kopelma Darussalam – BANDA ACEH 23111  
Email: [kopelmadarussalam\\_gp@gmail.com](mailto:kopelmadarussalam_gp@gmail.com) Website: <http://kopelmadarussalam-gp.bandaacehkota.go.id>

Kode Desa: 1171042008

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 475/438/GKD/2018

Keuchik Gampong Kopelma Darussalam Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **NANDA MULYANI**  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
PTN/PTS : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

adalah benar mahasiswa tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian dan pengumpulan data di Gampong Kopelma Darussalam dengan Judul **“Pembinaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga di Sektor Barat Kopelma Darussalam”**.

Surat keterangan ini dikeluarkan untuk kelengkapan berkas administrasi dalam rangka mengikuti ujian skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 16 Juli 2018  
Keuchik,

  
TGK. ZULKIFLI ARIF, SH